

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota besar di Kalimantan Selatan sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, sosial budaya, dan jasa yang strategis, karena dilalui oleh berbagai aliran sungai besar, seperti Sungai Martapura dan Sungai Barito sehingga dijuluki sebagai *The City of Thousand Rivers* atau Kota Seribu Sungai. Luas wilayah kota Banjarmasin sebesar 98,37 km² dengan kepadatan mencapai 6.922,22 penduduk/km²,¹²⁴ dengan total penduduk yang dimiliki Kota Banjarmasin menjadikannya kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Propinsi Kalimantan Selatan.¹²⁵ Secara administratif, kota Banjarmasin terbagi ke dalam lima kecamatan, sebagai berikut:

1. Kecamatan Banjarmasin Utara.
2. Kecamatan Banjarmasin Tengah.
3. Kecamatan Banjarmasin Timur.
4. Kecamatan Banjarmasin Barat.
5. Kecamatan Banjarmasin Selatan.

¹²⁴ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2025* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2025), 74, <https://banjarmasinkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/2529585ee3b8f772cce0a6e4/banjarmasin-municipality-in-figures-2025.html>.

¹²⁵ Kalimantan Selatan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan, *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2024* (Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan, 2024), 23:91, <https://kalsel.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a385e874f0cddcf61d8adea0/provinsi-kalimantan-selatan-dalam-angka-2024.html>.

Secara geografis kota Banjarmasin terletak pada ketinggian 0,16 m² dibawah permukaan laut dengan kondisi daerah datar dan berpayau. Letak geografis kota Banjarmasin berada 3° 16' 46'' - 3° 22' 54'' Lintang Selatan dan 114° 31' 40'' - 114° 39' 55'' Bujur Timur.¹²⁶ Kota Banjarmasin berbatasan langsung dengan beberapa daerah kabupaten tetangga, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kabupaten Barito Kuala
2. Sebelah Timur: Kabupaten Banjar
3. Sebelah Barat: Kabupaten Baritko Kuala
4. Sebelah Selatan: Kabupaten Banjar

Berdasarkan data administratif dan geografis dari kota Banjarmasin, peneliti secara khusus mengambil lokasi di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kedua wilayah tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu tingginya kepadatan penduduk, dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, dan menjadi tempat bermukimnya sebagian besar kelompok marginal, yakni masyarakat yang bekerja sebagai pemulung.

Kedua kecamatan tersebut juga memiliki kemudahan akses terhadap fasilitas publik dan cukup banyak lembaga pendidikan formal dan keagamaan. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemerataan kualitas pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat marginal yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi, waktu, dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji lebih jauh pola pendidikan agama Islam dalam

¹²⁶ Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2025*, 5.

keluarga dengan latar belakang sebagai pemulung. Berikut gambaran umum dari dua kecamatan tersebut:

1. Kecamatan Banjarmasin Timur

a. Letak Geografis

Luas wilayah kecamatan Banjarmasin Timur sekitar 17,71 km² yang terbagi menjadi sembilan kelurahan. Wilayah yang terbesar di kecamatan ini adalah kelurahan Sungai Lulut dengan luas sebesar 8,04 km², sementara kelurahan dengan wilayah terkecil di kecamatan ini sebesar 0,62 km² pada kelurahan Sungai Bilu.¹²⁷

Kecamatan Banjarmasin Timur secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Banjar di bagian timur dan selatan, sedangkan di bagian utara dan barat berbatasan dengan kecamatan lain di dalam kota. Berikut batas wilayah kecamatan Banjarmasin Timur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebalah utara: Kecamatan Banjarmasin Utara.
- 2) Sebelah timur: Kabupaten Banjar.
- 3) Sebelah barat: Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- 4) Sebelah selatan: Kabupaten Banjar.¹²⁸

Secara geografi, luas wilayah kecamatan Banjarmasin Timur terbagi menjadi 9 wilayah kelurahan dengan total keseluruhan 17,714 km². Lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

¹²⁷ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 3.

¹²⁸ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 3.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur

No	Kelurahan	Luas wilayah berdasarkan km ²
1	Kelurahan Kebun Bunga	1,157
2	Kelurahan Karang Mekar	0,700
3	Kelurahan Sungai Lulut	8,048
4	Kelurahan Banua Anyar	1,629
5	Kelurahan Pemurus Luar	2,110
6	Kelurahan Pekapuran Raya	0,910
7	Kelurahan Kuripan	1,490
8	Kelurahan Sungai Bilu	0,619
9	Kelurahan Pengambangan	1,057
Total wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur		17,714

Sumber: Bagian Pemerintahan Sekretaris Daerah Kota Banjarmasin.¹²⁹

b. Kondisi Demografis

Kecamatan Banjarmasin Timur memiliki penduduk sebanyak 124.869 jiwa dengan rata-rata kepadatan 7.047,98 jiwa/km². Wilayah dengan penduduk paling banyak terdapat pada kelurahan Sungai Lulut dengan besaran 18.835 jiwa, sedangkan wilayah dengan penduduk paling sedikit terdapat pada kelurahan Banua Anyar dengan besaran 9.050 jiwa. Data penduduk kecamatan Banjarmasin Timur banyak didominasi perempuan dengan besaran 63.048 jiwa, sedangkan laki-laki 61.821 jiwa.¹³⁰

Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi berdasarkan data kependudukan tahun 2023 terdapat pada kelurahan Pekapuran Raya sebesar

¹²⁹ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 6.

¹³⁰ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 24.

19.638,61 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat pada kelurahan Sungai Lulut dengan jumlah 2.355,85 jiwa/km².¹³¹

c. Sarana Pendidikan

Terdapat sekitar 149 fasilitas pendidikan formal di kecamatan Banjarmasin Timur. Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sarana pendidikan kecamatan Banjarmasin Timur lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Kecamatan Banjarmasin Timur

No	Sarana Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	4	57	61
2	Raudhatul Athfal	-	8	8
3	Sekolah Dasar	40	3	43
4	Madrasah Ibtidaiyah	1	9	10
5	Sekolah Menengah Pertama	7	1	8
6	Madrasah Tsanawiyah	-	4	4
7	Sekolah Menengah Atas	2	2	4
8	Sekolah Menengah Kejuruan	1	4	5
9	Madrasah Aliyah	1	-	1
10	Perguruan Tinggi	1	4	5
Total Sarana Pendidikan Kecamatan Banjarmasin Timur		149		

Sumber: Data Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Banjarmasin Timur.¹³²

d. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang dimiliki kecamatan Banjarmasin Timur sebanyak 20 sarana kesehatan yang terdiri dari puskesmas, poliklinik, apotek, dan rumah

¹³¹ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 21.

¹³² Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 33.

sakit. Sarana kesehatan kecamatan Banjarmasin Timur lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana Kesehatan Kecamatan Banjarmasin timur

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	6
2	Apotek	9
3	Poliklinik	4
4	Rumah Sakit	1
Total Sarana Kesehatan Kecamatan Banjarmasin Timur		20

Sumber: Data Terkait Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Banjarmasin Timur.¹³³

e. Sarana Keagamaan

Kecamatan Banjarmasin Timur memiliki keberagaman masyarakat yang tinggi, hal itu tersermin dari jumlah tempat ibadah yang tersebar di setiap kelurahan. Berdasarkan data terbaru, terdapat 43 masjid dan 197 mushala di kecamatan Banjarmasin Timur. Jumlah tersebut menandakan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam. Selain tempat ibadah umat Islam, tercatat pula adanya 1 gereja di kelurahan Kuripan dan 1 pura di kelurahan Pengambangan. Ini menunjukkan adanya keragaman agama meskipun dalam jumlah kecil. Sarana keagamaan kecamatan Banjarmasin Timur lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.4 Sarana Keagamaan Kecamatan Banjarmasin Timur

No	Kelurahan	Masjid	Mushala	Gereja	Pura
1	Kelurahan Kebun Bunga	5	23	-	-
2	Kelurahan Karang Mekar	3	27	-	-
3	Kelurahan Sungai Lulut	7	26	-	-
4	Kelurahan Banua Anyar	4	16	-	-

¹³³ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 39.

5	Kelurahan Pemurus Luar	5	28	-	-
6	Kelurahan Pekapuran Raya	4	25	-	-
7	Kelurahan Kuripan	5	24	1	-
8	Kelurahan Sungai Bilu	4	13	-	-
9	Kelurahan Pengambangan	6	15	-	1
Total Sarana Keagamaan Banjarmasin Timur		43	197	1	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa (Podes) tahun 2021.¹³⁴

f. Tempat Pembuangan Sampah

Kecamatan Banjarmasin Timur berdasarkan data tahun 2024 memiliki 9 TPS (Tempat Pembuangan Sampah) yang tersebar di 5 kelurahan, menjadikan sebagian wilayahnya sebagai titik aktivitas pengelolaan dan pengumpulan sampah skala kota. Keberadaan TPS ini tidak hanya menjadi bagian dari sistem pengelolaan lingkungan, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi kelompok marginal seperti pemulung. Sehingga data ini membantu peneliti untuk mengetahui keberadaan TPS yang menjadi titik kumpul atau sumber penghidupan bagi keluarga pemulung. Lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.5 Tempat Pembuangan Sampah di Kecamatan Banjarmasin Timur.

No	Lokasi TPS berdasarkan Kelurahan	Jumlah
1	Kelurahan Kebun Bunga	4
2	Kelurahan Karang Mekar	1
3	Kelurahan Kuripan	1
4	Kelurahan Banua Anyar	1
5	Kelurahan Pemurus Luar	2
Total Tempat Pembuangan Sampah di Kecamatan Banjarmasin Timur		9

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin.¹³⁵

¹³⁴ Badan Pusat Statistik, *Release Publikasi Kecamatan Banjarmasin Timur dalam Angka 2024*, 61.

¹³⁵ Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Banjarmasin, "Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin terkait Tempat Pengolahan Sampah di Kota Banjarmasin," 2023, <https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/1a60739e-6716-45bc-983c-1d046ed67bb7>.

2. Kecamatan Banjarmasin Selatan

a. Letak Geografis

Luas wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan yang terluas di kota Banjarmasin dengan luas 38,24 km² atau 38,90 persen dari luas kota Banjarmasin.¹³⁶ Kecamatan Banjarmasin Selatan berbatasan langsung dengan kabupaten tetangga. Perbatasan wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yaitu: kecamatan Banjarmasin Barat, kecamatan Banjarmasin Tengah, dan kecamatan Banjarmasin Timur.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Banjarmasin Timur.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Barito Kuala.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Banjar.¹³⁷

Berdasarkan luas wilayah tersebut, kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki 12 kelurahan dengan luas terbesar di kecamatan Banjarmasin Selatan adalah wilayah kelurahan Mantuil yakni sebesar 12,22 km², sedangkan luas wilayah terkecil di kecamatan Banjarmasin Selatan adalah kelurahan Kelayan Tengah yakni sebesar 0,19 km².¹³⁸ Luas wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan dapat dilihat dari tabel berikut:

¹³⁶ Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2025*, 7.

¹³⁷ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 3.

¹³⁸ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 3.

Tabel 4.6 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan

No	Kelurahan	Luas wilayah berdasarkan km ²
1	Kelurahan Mantuil	12,220
2	Kelurahan Basirih Selatan	8,684
3	Kelurahan Kelayan Timur	4,687
4	Kelurahan Pemurus Dalam	4,303
5	Kelurahan Tanjung Pagar	3,985
6	Kelurahan Kelayan Selatan	1,100
7	Kelurahan Pemurus Baru	1,437
8	Kelurahan Murung Raya	0,665
9	Kelurahan Pekauman	0,367
10	Kelurahan Kelayan Dalam	0,338
11	Kelurahan Kelayan Barat	0,294
12	Kelurahan Kelayan Tengah	0,194
Total wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan		28,240

Sumber: Bagian Pemerintahan Sekretaris Daerah Kota Banjarmasin.¹³⁹

b. Kondisi Demografis

Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin tahun 2023 memiliki penduduk sebanyak 167.690 jiwa dengan rata-rata kepadatan 4.376,27 jiwa/km². Wilayah dengan penduduk paling banyak terdapat pada kelurahan Pemurus Dalam dengan besaran 23.777 jiwa, sedangkan wilayah dengan penduduk paling sedikit terdapat pada kelurahan Kelayan Barat dengan besaran 6.313 jiwa.¹⁴⁰ Data penduduk kecamatan Banjarmasin Selatan banyak didominasi laki-laki dengan besaran 84.729 jiwa, sedangkan perempuan 82.961 jiwa.¹⁴¹

¹³⁹ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 6.

¹⁴⁰ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 21.

¹⁴¹ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 24.

Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan Banjarmasin Selatan terdapat pada kelurahan Kelayan Tengah sebesar 40.250,00 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat pada kelurahan Mantuil dengan jumlah 1.274,05 jiwa/km².¹⁴²

c. Sarana Pendidikan

Terdapat sekitar 208 fasilitas pendidikan formal di kecamatan Banjarmasin Selatan. Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sarana pendidikan kecamatan Banjarmasin Selatan lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7 Sarana Pendidikan Kecamatan Banjarmasin Selatan

No	Sarana Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	3	59	62
2	Raudhatul Athfal	-	23	23
3	Sekolah Dasar	59	16	75
4	Madrasah Ibtidaiyah	3	13	16
5	Sekolah Menengah Pertama	7	3	10
6	Madrasah Tsanawiyah	3	8	11
7	Sekolah Menengah Atas	3	3	6
8	Sekolah Menengah Kejuruan	-	2	2
9	Madrasah Aliyah	-	3	3
10	Perguruan Tinggi	-	2	2
Total Sarana Pendidikan Kecamatan Banjarmasin Selatan		208		

Sumber: Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Banjarmasin Selatan.¹⁴³

¹⁴² Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 21.

¹⁴³ Banjarmasin, *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2024*, 33.

d. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang dimiliki kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 144 sarana kesehatan. Sarana kesehatan kecamatan Banjarmasin Selatan lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.8 Sarana Kesehatan Kecamatan Banjarmasin Selatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	13
2	Klinik	5
3	Klinik Bersalin	20
4	Rumah Sakit	1
5	Dokter Praktek	11
6	Posyandu Balita	77
7	Posyandu Lansia	17
Total Sarana Kesehatan Kecamatan Banjarmasin Selatan		144

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2023.¹⁴⁴

e. Sarana Keagamaan

Kecamatan Banjarmasin selatan merupakan wilayah dengan keberagaman agama. Hal itu terlihat berdasarkan data dari BPS Kota Banjarmasin tahun 2021, jumlah tempat ibadah di kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 290 yang terdiri dari masjid, mushala, gereja, dan vihara. Sarana keagamaan kecamatan Banjarmasin Selatan lebih jelas dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.9 Sarana Keagamaan Kecamatan Banjarmasin Selatan

No	Kelurahan	Masjid	Mushala	Gereja	Vihara
1	Kelurahan Mantuil	7	24	-	-
2	Kelurahan Basirih Selatan	4	27	-	-
3	Kelurahan Kelayan Timur	5	31	-	-
4	Kelurahan Pemurus Dalam	10	25	-	-
5	Kelurahan Tanjung Pagar	5	15	-	-
6	Kelurahan Kelayan Selatan	3	21	1	1

¹⁴⁴ “Jumlah Fasilitas Layanan Kesehatan di Kecamatan Banjarmasin Selatan,” diakses 9 Mei 2025, <https://satudata.banjarماسinkota.go.id/data-statistik/0b16f308-5930-4de3-a50e-c74642228ff9>.

7	Kelurahan Pemurus Baru	3	20	-	-
8	Kelurahan Murung Raya	6	10	-	-
9	Kelurahan Pekauman	1	20	-	-
10	Kelurahan Kelayan Dalam	2	14	-	-
11	Kelurahan Kelayan Barat	1	11	2	-
12	Kelurahan Kelayan Tengah	1	11	-	-
Total Sarana Keagamaan Banjarmasin Selatan		48	239	3	1

f. Tempat Pembuangan Sampah

Tempat pembuangan sampah atau TPS di kecamatan Banjarmasin Selatan dari data tahun 2024 berjumlah 11 TPS yang tersebar di 5 kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan dari data tersebut juga memiliki satu TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*) di kelurahan Tanjung Pagar. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin terkait TPS di kecamatan Banjarmasin Selatan dapat dilihat secara jelas dari tabel berikut:

Tabel 4.10 Tempat Pembuangan Sampah di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No	Lokasi TPS berdasarkan Kelurahan	Jumlah
1	Kelurahan Pekauman	2
2	Kelurahan Kelayan Timur	1
3	Kelurahan Tanjung Pagar	4
4	Kelurahan Pemurus Dalam	2
5	Kelurahan Pemurus Luar	2
Total Tempat Pembuangan Sampah di Kecamatan Banjarmasin Selatan		11

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2025*, 226.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penyajian data dihasilkan peneliti dari hasil wawancara bersama 10 kepala keluarga dan masyarakat sekitar yang mendukung untuk penguatan data dari penelitian ini, serta observasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dari keluarga pemulung yang peneliti lakukan di Banjarmasin. Berikut ini data yang disajikan berdasarkan pokok pembahasan, agar data yang peneliti sajikan dapat terarah, berikut datanya:

1. Kondisi Keagamaan Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti telah melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara mendalam terkait kondisi keagamaan dalam keluarga dari kelompok marginal, khususnya dalam keluarga pemulung. Salah satu informan yaitu bapak AH, ia merupakan pemulung yang melakukan aktivitas mencari barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan observasi, aktivitas ini dilakukan pada malam hari, dimulai setelah waktu salat magrib hingga sekitar pukul 20.30 WITA.¹⁴⁶ Bapak AH menjelaskan dalam wawancaranya, kegiatan memulung tersebut biasanya dilakukan di tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Hal ini menjadi rutinitas hariannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih lanjut, selain memulung bapak AH memiliki pekerjaan sampingan lainnya untuk menambah penghasilan. Ia sering menawarkan barang-barang bekas ke rumah-rumah warga dengan harga yang relatif murah. Barang-barang tersebut kemudian

¹⁴⁶ Observasi di TPS bersama bapak AH pada hari Kamis 24 April 2025.

dipilah, misalnya botol plastik dan kardus, untuk kemudian dijual kembali kepada pengepul. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi ekonomi yang dilakukannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Tidak hanya itu, ia juga pernah bekerja sebagai tukang becak. Namun, pekerjaan tersebut saat ini mulai ditinggalkan karena semakin berkurangnya peminat, disebabkan oleh munculnya berbagai jenis transportasi yang lebih modern dan praktis.¹⁴⁷

Kebiasaan beragama seperti salat masih belum rutin untuk dilaksanakan. Pada saat dirumah, bapak AH jarang mengajak anaknya untuk salat berjamaah. Berdasarkan wawancara dengan bapak AH, anaknya lebih banyak main di luar rumah, sehingga intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak sangat kurang. Bapak AH yang banyak bekerja di jalan dan TPS untuk mencari sampah, membuat dirinya merasa sangat jarang melaksanakan salat karena pakaian yang kotor dan bau. Kemudian sesampainya dirumah, rasa lelah yang menghampiri badannya membuat bapak AH melupakan salatnya. Bapak AH juga mengatakan dalam wawancaranya, ia dan keluarga tidak pernah ikut menghadiri pengajian atau majelis ilmu agama, meskipun di tempat mereka tinggal dapat dijangkau masjid dan mushola yang setiap minggunya ada pengajian. Hal itu menurutnya karena keterbatasan waktu bekerja dan ada merasa minder ketika ke masjid. Ia juga menjelaskan ketika bulan Ramadhan, dirinya dalam satu bulan itu terkadang ada yang tidak puasa karena beratnya pekerjaan, sehingga tidak kuat untuk berpuasa.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

¹⁴⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

Selain itu juga karena teman sejawat di pekerjaan jarang ada yang puasa Ramadhan.

Berikut penjelasannya dalam wawancara:

Selama bulan Ramadhan, ketika berkeja terkadang ada yang tidak puasa, karena pekerjaan yang berat dan teman-teman di kerjaan sesama pemulung banyak tidak puasa. Namun, ada juga hari-hari yang saya berpuasa.¹⁴⁹

Hal serupa juga dikatakan bapak DN untuk mengandalkan penghasilan tidak cukup hanya sebagai pemulung. Ia mengungkapkan bahwa penghasilan dari memulung sangat tergantung pada jumlah dan jenis barang yang didapatkan. Harga jual barang bekas pun tergolong rendah seperti, plastik hanya dihargai sekitar seribu lima ratus rupiah per kilogram, sedangkan kardus berkisar antara dua ribu hingga dua ribu lima ratus rupiah per kilogram. Untuk itu, selain memulung, beliau juga bekerja sebagai petugas kebersihan atau “paman sampah” di salah satu sekolah. Dengan bertambahnya pekerjaan yang dilakukan bapak DN, mengakibatkan interaksi dengan anaknya sangat jarang, hanya dilakukan ketika malam hari. Kebiasaan beribadah seperti salat juga jarang terlaksana karena kesibukan yang dialami dirinya. Lingkungan kerja yang jarang melaksanakan salat juga mempengaruhi kebiasaannya untuk melaksanakan salat. Begitu juga ketika bulan Ramadhan, yang dirasakan bapak DN ketika bekerja sangat melelahkan apabila berpuasa. Teman-teman di TPS kebanyakan tidak berpuasa, sehingga selama bulan Ramadhan bapak DN ada yang tidak penuh puasanya.¹⁵⁰ Sehingga, kewajiban memberikan contoh kepada anak menjadi tidak terlaksana, dan bapak DN merasa

¹⁴⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

¹⁵⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

tidak enak hati apabila dirinya memerintahkan anaknya salat dan puasa, namun dirinya tidak mengerjakannya.¹⁵¹

Karena ekonomi mereka yang tidak mencukupi, tidak jarang istri mereka ikut mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Salah satunya istri bapak DN, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa ia bekerja serabutan. Kadang ia dipanggil untuk membersihkan rumah orang sebagai pembantu, dan jika tidak ada pekerjaan tersebut, ia mengambil upah dengan menguliti bawang. Dari kesibukannya berkerja sehingga banyak kewajiban yang ditinggalkannya, salah satunya salat. Dari pengakuannya dalam wawancara, ia tidak melaskanakan salat ketika bekerja, karena merasa bajunya kotor dan terkadang merasa tanggung untuk menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu sebelum salat. Keluarga bapak DN dalam wawancaranya mengakui tidak ada menghadiri pengajian atau majelis ilmu, meskipun banyak ditemui pengajian dan majelis ilmu di sekitar rumahnya. Namun ada perasaan senang ketika melihat anaknya yang kecil menghadiri majelis ilmu berasama teman-, meskipun dirinya tidak hadir.¹⁵²

Pekerjaan serupa juga dilakukan oleh Bapak SLH. Dalam wawancaranya, ia mengaku telah bekerja sebagai penarik sampah sekolah selama tujuh tahun terakhir sebagai pekerjaan sampingan selain memulung. Menurutnya, pekerjaan tersebut mempermudahnya dalam mengumpulkan sampah plastik, karena sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan sementara, ia terlebih dahulu memilah-milah bagian plastik yang masih memiliki nilai jual. Sedangkan pada kebiasaan

¹⁵¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

¹⁵² Wawancara dengan istri bapak DN keluarga pemulung 2, BDR (Jumat, 25 April 2025)

beribadah, bapak SLH masih ada salatunya yang tidak dikerjakan, hal itu diungkapkannya dalam wawancaranya.¹⁵³

Terkadang melaksanakan salat, akan tetapi masih ada meninggalkan salat karena merasa baju yang saya gunakan kotor, untuk pulang kerumah sudah jauh, dan pakaian untuk salat tidak membawa. Ketika dirumah juga kecapean dan langsung ketiduran. Tapi aku *qadha* (ganti) di waktu lain salatunya.¹⁵⁴

Begitu juga yang dialami keluarga bapak SN, ia merupakan pemulung yang kesehariannya menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari barang-barang bekas. Aktivitas memulung biasanya dimulai sejak pagi hari dan berlangsung hingga siang atau sore hari, tergantung pada hasil yang didapatkan. Dalam beberapa kesempatan, Bapak SN juga turun kembali di sore hari apabila barang yang dikumpulkan dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan harian. Namun, di tengah kesibukannya tersebut, Bapak SN mengakui bahwa ia jarang melaksanakan salat, baik ketika berada di luar rumah maupun saat berada di rumah. Ia menjelaskan bahwa saat bekerja di lapangan, kondisi pakaian yang kotor dan sulitnya menemukan tempat salat yang bersih menjadi alasan utama mengapa ibadah salat sering kali terlewatkan. Di rumah pun, kebiasaan melaksanakan salat belum terbentuk secara konsisten. Keletihan setelah bekerja seharian sering membuatnya lalai dalam menjalankan ibadah, dan hanya sesekali salat dilakukan ketika tubuh tidak terlalu lelah atau sedang teringat. Lebih lanjut, Bapak SN juga menyampaikan bahwa dirinya belum mampu menjadi contoh dalam hal ibadah bagi anak-anaknya. Ia merasa kurang pantas untuk mengarahkan anak salat jika dirinya sendiri belum

¹⁵³ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

¹⁵⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

bisa istiqamah dalam menjalankannya. Ia juga tidak pernah ikut menghadiri majelis ilmu di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu alasannya karena merasa malu ketika orang-orang melihat dirinya ke mushola dan ikut berkegiatan disana. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak-anak lebih banyak diserahkan kepada sekolah formal, tanpa adanya pendampingan dan pembiasaan yang cukup dari lingkungan keluarga.¹⁵⁵

Kemudian, hal itu juga terjadi pada bapak SR yang telah menekuni pekerjaan memulung sejak lama. Berdasarkan wawancara dengan bapak SR, setiap hari beliau berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, mulai pagi hingga menjelang sore, untuk mencari barang-barang bekas yang bisa dijual kembali. Kegiatan ini menyita sebagian besar waktunya dan menuntut tenaga yang tidak sedikit. Dalam keseharian tersebut, Bapak SR mengaku bahwa dirinya jarang melaksanakan salat. Ketika sedang di lapangan, ia merasa sulit untuk berhenti dan mencari tempat yang layak untuk beribadah. Baginya, tuntutan pekerjaan yang terus mengharuskan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, serta kondisi tubuh yang sering kali dalam keadaan lusuh dan berbau sampah, membuat salat menjadi sesuatu yang berat untuk dilaksanakan. Kondisi ini tidak jauh berbeda ketika beliau berada di rumah. Walaupun ada waktu luang saat malam hari, namun rasa lelah sering membuatnya memilih untuk beristirahat. Dalam penuturannya, Bapak SR tidak secara tegas menolak pentingnya salat, namun ia menyampaikan bahwa belum memiliki tekad dan dorongan yang kuat untuk menjalankannya secara konsisten. Bahkan, ia menyadari bahwa kebiasaannya ini menjadi pengaruh bagi anak-anaknya yang juga

¹⁵⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

tidak terbiasa melihat contoh praktik ibadah di rumah. Di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan hidup, perhatian terhadap pendidikan agama dalam keluarganya menjadi minim. Ia berharap suatu hari bisa lebih memperhatikan aspek keagamaan dalam kehidupan rumah tangganya, namun hingga kini, hal tersebut belum terwujud secara nyata.¹⁵⁶

Sementara itu, istri bapak JBR menyampaikan dalam wawancaranya, bahwa ia bekerja sebagai pembungkus kue gabin di rumah produksi milik orang lain. Pekerjaan tersebut dilakukan dari pukul delapan pagi hingga waktu ashar. Ia menegaskan bahwa bekerja telah menjadi bagian dari rutinitas dan wujud keikhlasannya dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti makan, biaya sekolah anak, dan kebutuhan penting lainnya di rumah. Kebiasaan beribadah seperti salat ketika dirumah sangat jarang, apalagi ketika bekerja. Waktu istirahat membungkus kue digunakan untuk makan dan istirahat merenggangkan badan, selebihnya seperti salat jarang terlaksana. Namun, ketika puasa ia tetap melaksanakannya, karena pekerjaannya hanya duduk dan membungkus kue saja, sehingga bisa melaksanakan puasa. Anak-anak dirumah juga ikut puasa apabila ia dan suaminya berpuasa.¹⁵⁷

Namun demikian, padatnya aktivitas mereka dari pagi hingga malam hari berdampak pada minimnya perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak di rumah. Bapak JBR mengakui bahwa ia dan istrinya bekerja dari pagi sampai sore, bahkan terkadang ia harus kembali bekerja memulung hingga larut malam, bahkan

¹⁵⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

¹⁵⁷ Wawancara dengan istri bapak JBR keluarga pemulung 6, SRH (Ahad, 27 April 2025)

hingga pukul dua dini hari, demi mendapatkan barang bekas dalam jumlah yang lebih banyak. Akibatnya, mereka kerap kelelahan ketika berada di rumah dan tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama. Anak-anak pun tidak diajarkan mengaji sejak dini, bahkan baru mulai belajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah oleh gurunya, itupun masih pada tahap membaca Iqra. Ia menambahkan bahwa dirinya dan istrinya pun tidak bisa mengaji, sehingga tidak mampu mengajarkan anak-anak mereka.¹⁵⁸

Kondisi serupa juga terjadi di keluarga Bapak WY, yang menyatakan bahwa bacaan salat pun tidak mereka hafal. Dari pengakuannya dalam wawancara, ia jarang melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an juga belum lancar. Pekerjaannya sebagai pemulung menjadikan waktu untuk melaksanakannya terasa tidak ada. Sehingga, hal itu berdampak pada pendidikan agama anak. Ia mengaku, anak-anaknya ada yang belum bisa salat dan mengaji. Hal itu juga dirasakan karena pergaulan anaknya dengan teman-teman disekitar rumahnya yang jarang salat. Namun, dari tiga orang anaknya, ada satu anak yang rajin ikut mengaji di mushola dengan ustaz disana, sehingga anaknya itu yang membantu adik-adiknya mengenal bacaan salat dan Al-Aqur'an, meskipun masih belum maksimal dan belum terlaksana secara rutin.¹⁵⁹

Berbeda dengan sebagian keluarga pemulung lainnya, terdapat beberapa keluarga yang meskipun memiliki kesibukan serupa, tetap menjalankan aktivitas keagamaan di tengah keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi yang tidak menentu.

¹⁵⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

¹⁵⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

Salah satu di antaranya adalah keluarga Bapak RMD. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa dirinya bersama istri berusaha membiasakan anak-anak untuk melaksanakan salat di rumah. Hal itu dijelaskan bapak RMD dalam wawancara:

*Ulu*n dan istri mengajak anak dirumah untuk melaksanakan salat. Biasanya salat magrib, isya, dan subuh *membawai* anak salat berjamaah. Semoga dengan rutinnya salat dengan anak, anak-anak kami akan terbiasa dengan salat.¹⁶⁰

Keluarga bapak RMD juga mengerjakan kewajiban puasa, meskipun dalam keadaan bekerja mencari sampah, ia tetap berpuasa. Pekerjaan sebagai pemulung yang dilakukan bapak RMD adalah memilah sampah yang ada di jalanan seperti botol aqua dan kardus. Terkadang dirinya juga mencari di TPS, namun berdasarkan pengakuannya lebih banyak mencari berkeliling mencari sampah plastikan di pasar dan tempat-tempat keramaian. Selain itu juga, dirinya menjadi pemulung tembaga, terkadang membeli tembaga kerumah-rumah orang untuk menawarkan barang bekasnya yang dapat dibeli dengan murah. Pada saat bekerja mencari barang bekas dan sampah plastik, ia membawa pakaian bersih seperti tapih dan baju untuk digunakan ketika waktu salat. Sehingga, kewajibannya untuk salat dapat terlaksana. Ketika bulan Ramadhan, ia tetap berpuasa dan mencari barang bekas dan sampah berkeliling dengan gerobaknya, meskipun di bawah terik matahari yang panas, ia tetap berpuasa. Bapak RMD mengatakan, “*ulu*n terbiasa dari kecil berpuasa sambil bekerja. Dahulu waktu kecil ikut bapak mencari sampah, dan bapak juga berpuasa. Sehingga, sampai sekarang ketika bulan Ramadhan tetap berpuasa.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

¹⁶¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bapak RMD merupakan salah satu warga yang secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu kegiatan yang rutin diikutinya adalah pengajian malam Rabu yang diselenggarakan di mushala dekat rumahnya. Kehadirannya dalam kegiatan tersebut tidak hanya bersifat pasif sebagai peserta, tetapi juga turut menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu kebersihan lingkungan tempat ibadah setelah kegiatan selesai. Hal ini turut diperkuat oleh keterangan dari kaum langgar yang membenarkan kehadiran Bapak RMD secara konsisten dalam pengajian tersebut. Bahkan, menurut penuturannya, se usai pengajian ia biasanya dengan sukarela membantu membersihkan langgar, termasuk mengumpulkan sampah-sampah bekas air minum seperti gelas plastik.¹⁶²

Hal serupa juga diterapkan oleh keluarga Bapak BG. Berdasarkan wawancara, bapak BG dan istrinya berupaya tetap melaksanakan salat meskipun harus bekerja sebagai pemulung. Bahkan, ketika turun memulung, ia membawa sarung dan pakaian ganti agar tetap bisa melaksanakan salat dalam kondisi yang layak. Jika bekerja pada malam hari, ia menyempatkan diri untuk salat terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat, agar tidak terbebani dengan salat di luar rumah saat kondisi tidak memungkinkan. Pekerjaannya mencari sampah plastik pada saat malam hari dan siang hari mencari barang bekas seperti kardus hingga tembaga. Ia berkeliling pemukiman warga untuk menawarkan diri membeli barang bekas yang tidak dipakai dengan harga murah. Bapak BG juga mengajak anak dan istrinya untuk salat di mushola dekat rumah, sehingga anaknya melihat bapaknya yang salat.

¹⁶² Wawancara dengan kaum langgar Darussyakirin, SDQ (Kamis, 24 April 2025)

Meskipun dengan kesibukannya dari pagi hingga sore dan disambung malam setelah isya, tidak melunturkan semangatnya untuk beribadah. Kegiatan keagamaan lainnya juga dijalani oleh keluarga Bapak BG. Ia secara rutin menghadiri majelis shalawat yang diadakan di gang sebelah rumahnya setiap malam Jumat, mulai dari waktu Magrib hingga Isya.¹⁶³ Keaktifannya dalam kegiatan keagamaan ini juga diakui oleh tetangganya. Dalam wawancara dengan bapak KRH, tetangga dari bapak BG, bahwa dalam kegiatan majelis shalawat bapak BG selalu hadir dan dikenal sebagai pribadi yang baik. Ia bahkan sering pergi bersama warga sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹⁶⁴

Begitu pula dengan keluarga Bapak FR, yang dikenal memiliki komitmen kuat dalam menjalankan kegiatan keagamaan meskipun berprofesi sebagai pemulung. Dalam observasi lapangan pada keluarga bapak FR yang kesehariannya sebagai pemulung barang bekas. Ia memulai aktivitasnya sejak pagi hari hingga siang dengan berkeliling ke pemukiman warga untuk mencari barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Kemudian, pada malam harinya, ia kembali melanjutkan pekerjaannya dengan mencari sampah plastik di tempat pembuangan sementara.¹⁶⁵ Aktivitas tersebut dijalani secara konsisten sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Meski memiliki jam kerja yang padat dan fisik yang terkuras, Bapak FR tetap menjaga ibadah sebagai prioritas dalam hidupnya. Dalam wawancaranya, salat menjadi kebiasaan yang tidak pernah ia tinggalkan, bahkan saat sedang bekerja sekalipun. Ketika dirumah, ia

¹⁶³ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

¹⁶⁴ Wawancara dengan Khairullah, tetangga BG (Rabu, 30 April 2025)

¹⁶⁵ Observasi dengan keluarga bapak FR (Minggu, 27 April 2025)

membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan salat dan mengaji. Begitu juga ketika bulan Ramadhan, ia tetap melaksanakan ibadah puasa ketika bekerja.¹⁶⁶

Kehidupan beragama keluarga Bapak FR juga tercermin dari kebiasaan mereka menghadiri berbagai majelis ilmu. Secara rutin, beliau mengikuti pengajian subuh setiap hari Sabtu di mushala dekat rumahnya. Sementara itu, istrinya menuturkan bahwa mereka sekeluarga juga sering menghadiri pengajian malam Jumat di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Namun, partisipasi dalam pengajian ini tetap bergantung pada kondisi waktu, terutama jika Bapak FR pulang terlambat hingga waktu Magrib, maka kehadiran mereka pun terkadang tidak sempat untuk hadir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan terkait kondisi keagamaan pemulung yang sebagian dari mereka mengalami keterbatasan dalam melaksanakan dan mengajarkan agama kepada anaknya karena tuntutan ekonomi yang mengharuskannya bekerja sepanjang hari, hingga ada sampai tengah malam, sehingga pendidikan agama kepada anaknya tidak terlaksana dengan optimal. Meskipun begitu, terdapat pula beberapa keluarga yang berusaha menjalankan kewajiban seperti salat, membaca Al-Qur'an, serta ikut dalam pengajian atau majelis shalawat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberlangsungan pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung, peneliti juga

¹⁶⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, FR (Senin, 28 April 2025)

menelusuri berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan keluarga pemulung di Kota Banjarmasin, yang menggambarkan realitas kompleks antara semangat religiusitas, keterbatasan ekonomi, kondisi lingkungan, serta dukungan eksternal yang memengaruhi proses pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor pendidikan agama Islam belum optimal diimplementasikan dalam keluarga pemulung. Data yang ditemukan, banyak orang tua yang latar pendidikannya hanya sampai SD. Mereka banyak yang belum bisa mengerjakan salat maupun tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu faktor terlaksana atau tidaknya pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Mayoritas orang tua dalam keluarga pemulung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Hal ini berimbas pada kemampuan mereka dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Seperti, bapak AH, yang hanya tamat SD dan sering bolos sekolah untuk membantu orang tua mencari uang, mengungkapkan keterbatasannya dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Ia menyatakan, "Aku cuma tamat SD, itupun sering bolos sekolah karena harus bantu orang tua cari uang." Keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pendidikan agama Islam di keluarga mereka.¹⁶⁷

Senada dengan itu, dalam wawancara dengan bapak JBR terungkap bahwa pendidikan formal dan agama yang ia terima sangat terbatas karena fokus utama

¹⁶⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

dalam hidupnya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bapak JBR menceritakan bagaimana ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah. Sebagai seorang anak dari keluarga yang serba kekurangan, bapak JBR merasa bahwa mencari nafkah untuk keluarga lebih mendesak daripada mengejar pendidikan formal. Ia mengungkapkan, ketika waktu sekolah dirinya banyak bolos ke pasar bekerja mencari uang, sehingga tidak meneruskan sampai lulus dan pendidikan yang diperolehnya hanya sebatas SD. Pernyataan ini menggambarkan betapa beratnya tantangan yang dihadapi oleh bapak JBR dalam memilih antara pendidikan dan pekerjaan. Keterbatasan ekonomi mendorongnya untuk memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan, bahkan ia harus sering bolos sekolah untuk membantu orang tua berjualan di pasar. Akibatnya, ia tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga lulus dan akhirnya memilih untuk berhenti bersekolah. Lebih lanjut, bapak JBR juga menjelaskan dampak dari kurangnya pendidikan agama yang ia terima di sekolah. Ia mengungkapkan dalam wawancara bahwa pendidikan agama disekolah saja lupa, karena sering tidak masuk sekolah.¹⁶⁸

Pendidikan formal orang tua dalam keluarga pemulung banyak sebatas lulusan sekolah dasar atau tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Bergitu juga yang dialami bapak DN, dalam wawancaranya yang menjelaskan bahwa pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sampai kelas dua sekolah dasar. Karena keinginannya membantu orang tua bekerja dan terbiasa mendapatkan uang, sehingga dia tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Menurutnya

¹⁶⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

pendidikan tidak menjadi prioritas utama dalam keluarganya. Bapak DN saat itu merasa bahwa untuk bertahan hidup, lebih penting bekerja menghasilkan uang dari pada sekolah yang dianggapnya tidak memberikan keuntungan finansial langsung. ketika bekerja, ia mendapatkan upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan sekolah tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk mendukung kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Bapak DN mengatakan, “dahulu itu kalau bekerja dapat upah, sedangkan sekolah tidak ada duitnya, sangat disayangkan dahulu pikiran aku seperti itu, mungkin karna terbiasa mendapat uang, jadinya tidak lanjut sekolah.”¹⁷⁰

Dalam wawancara dengan bapak SN, ia mengungkapkan bahwa keterbatasan pendidikan yang ia miliki mempengaruhi kemampuan dan cara dia dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Bapak SN menyadari bahwa pendidikannya yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang membatasi pengetahuan agama yang bisa ia sampaikan kepada anak-anaknya. Ia dengan jujur menyatakan, pendidikannya rendah sampai kelas lima sekolah dasar saja, sehingga banyak pendidikan agama yang tidak dimilikinya dan berdampak ketika dia memiliki anak karena hanya terbatas untuk mengajari anaknya. Pernyataan ini menggambarkan dengan jelas bagaimana bapak SN merasa terbatas dalam memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam kepada anak-anaknya. Bapak SN menyampaikan bahwa meskipun ia berusaha mengajarkan agama sesuai dengan

¹⁶⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

¹⁷⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

kemampuannya, ia tidak merasa bahwa ajaran yang diberikan sudah cukup untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang agama kepada anak-anaknya.¹⁷¹

Dalam wawancara dengan bapak SR, ia menceritakan bahwa keterbatasan pendidikan yang dimilikinya membuatnya kesulitan dalam mendidik anak-anaknya dengan pemahaman agama yang lebih mendalam. Bapak SR mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki pendidikan tinggi hanya sebatas sekolah dasar, apalagi pendidikan agama yang kurang karena tidak pernah ikut sekolah agama, dan lebih banyak menghabiskan waktu bekerja daripada menuntut ilmu agama. Sebagai seorang anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas, ia terpaksa bekerja sejak usia muda dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam.¹⁷²

Aku dulu cuma bisa sedikit baca tulis, makanya susah ngajarin anak lebih dalam. Apalagi dahulu aku tidak ada belajar agama, banyak *begana* (berada) di tempat kerja karena dari kecil sudah mengumpulkan plastik dan kardus di pasar.¹⁷³

Berbeda dengan keluarga lain, bapak SLH menjelaskan dalam wawancaranya, meskipun pendidikannya tidak tinggi hanya lulusan SMP, tetapi ketika masih anak-anak ia ada mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya, meskipun tidak banyak. Pendidikan agama yang diterima bapak SLH pada masa kecil tidak terstruktur dengan baik, sehingga pengajaran agama yang diperolehnya hanya sebatas pada aspek dasar, tanpa memperdalam ajaran agama lebih lanjut. Ia juga menekankan bahwa ia tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan agama formal, seperti sekolah mengaji, yang seharusnya dapat

¹⁷¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

¹⁷² Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

¹⁷³ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

memberikan pemahaman agama yang lebih komprehensif. Namun, meskipun mendapatkan pendidikan agama di masa kecil, bapak SLH merasa bahwa kehidupan di lingkungan yang keras dan terpengaruh oleh kondisi sosial yang ada, membuatnya meninggalkan sebagian kewajiban agama, seperti salat. Bapak SLH mengakui bahwa kehidupan dewasa dan pekerjaan yang dijalannya membuatnya terpengaruh oleh lingkungan, sehingga banyak pelajaran agama yang dulu diajarkan kepadanya menjadi terlupakan.¹⁷⁴

Dalam wawancara dengan bapak FR, terungkap bahwa pendidikan agama yang ia peroleh tidak berasal sepenuhnya dari pendidikan formal di sekolah, melainkan lebih banyak didapatkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di masjid dan majelis ilmu di lingkungan sekitarnya sejak kecil. Bapak FR menjelaskan, meskipun ia tidak menamatkan pendidikan formal hingga jenjang yang lebih tinggi yaitu sampai kelas empat sekolah dasar saja, namun ia tetap berusaha untuk memperdalam pengetahuan agama dengan mengikuti pengajian dan majelis ilmu di masjid dan di langgar dekat rumahnya. Menurutnya, dengan menghadiri pengajian dapat memberikan dirinya bekal agama yang cukup, meskipun terbatas, yang kemudian ia aplikasikan dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya di rumah. Keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian secara konsisten, menunjukkan usaha untuk tetap menjaga dan meningkatkan pemahaman agama meskipun terbatas oleh kondisi pendidikan formal yang dimiliki. Bapak FR menekankan bahwa meskipun pengetahuan agamanya terbatas,

¹⁷⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

yang terpenting baginya adalah dapat mengajarkan hal-hal baik kepada anak-anaknya.¹⁷⁵

Demikian itu, kaum mushola di tempat tinggal bapak FR dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa bapak FR sering hadir pengajian di mushola mereka, bahkan bapak FR menurutnya selalu membantu jamaah disana untuk mempersiapkan kegiatan mereka. Pengajian biasanya dilaksanakan setiap malam sabtu dan malam jum'at khusus pembacaan burdah dan salat hajat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bapak FR memiliki peran yang aktif dalam mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mushola tempat tinggalnya.¹⁷⁶

Dalam wawancara dengan bapak RMD, terungkap bahwa meskipun ia bekerja sebagai pemulung, pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil tetap memberikan pengaruh besar dalam kehidupan dan cara mendidik anak-anaknya. bapak RMD menceritakan pengalamannya yang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren selama delapan tahun. Pendidikan agama yang diterimanya di pondok pesantren tersebut menjadi bekal yang sangat berarti dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dari pengakuannya, meskipun keluarga bapak RMD berasal dari golongan yang kurang mampu, orang tuanya tetap mengutamakan pendidikan agama dan berusaha keras untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan agama, seperti madrasah dan pondok pesantren. Didikan agama yang diterimanya tidak hanya

¹⁷⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, FR (Senin, 28 April 2025)

¹⁷⁶ Wawancara dengan BDR, kaum langgar di tempat tinggal pemulung 10, FR (Senin, 28 April 2025)

memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berguna dalam membimbing kehidupannya, baik dalam menghadapi tantangan hidup maupun dalam menjalani kewajiban agama. Sebagai seorang pemulung, bapak RMD tetap berkomitmen untuk menjaga pendidikan agama untuk anak-anaknya. Meskipun pekerjaannya sebagai pemulung memberikan tantangan ekonomi yang besar, ia tetap berusaha memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak-anaknya dengan menggunakan bekal ilmu yang ia dapatkan selama di pondok pesantren.¹⁷⁷

Ulun (saya) setelah lulus di madrasah ibtidaiyah lanjut sekolah agama di pondok pesantren selama delapan tahun. Alhamdulillah karena didikan *kuitan* (orang tua) yang bekerja keras *menyekolahkan* (mensekolahkan) agama dan *tepakai banar* (sangat berguna) dalam kehidupan.¹⁷⁸

Latar belakang pendidikan yang tidak tinggi juga disampaikan bapak BG yang menjelaskan dalam wawancaranya hanya sampai sekolah dasar dan tidak meneruskan ketingkat selanjutnya. Namun, dirinya sedari kecil sudah mendapatkan pendidikan agama di mushola yang dahulu menjadi tempatnya belajar mengaji.¹⁷⁹

Pendidikan rendah juga dirasakan bapak WY, ia hidup dilingkungan pemulung sejak dari kecil. Orang tuanya juga bekerja sebagai pemulung dan pendidikan agama bagi keluarganya tidak sebagus keluarga lain. Pendidikan formal yang dirasakannya hanya sampai kelas lima sekolah dasar. Ia mengakui semenjak sekolah banyak hidup di jalanan dan bekerja menyemir sepatu di pasar lima dan menjual koran keliling. Kemudian setelah besar baru ia mengikuti ayahnya mencari sampah sebagai pemulung.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

¹⁷⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

¹⁷⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

¹⁸⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

Berbeda dengan dengan bapak SR, ia mengungkapkan bahwa faktor ekonomi yang terbatas menjadi hambatan utama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Pendidikan bapak SR hanya sebatas kelas dua SMP kemudian tidak selesai karena ikut bekerja dengan orang tua. Bapak SR menyampaikan dengan jujur bahwa kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan mengharuskan mereka untuk lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, daripada memberikan perhatian pada pendidikan agama. Pekerjaan sebagai pemulung dengan pendapatan yang tidak tetap membuat mereka lebih fokus untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan makan keluarga. Bapak SR menambahkan bahwa saat ini, harga sampah plastik yang mereka kumpulkan semakin menurun, dan kebijakan pemerintah yang menutup tempat pembuangan sampah sementara juga berdampak pada berkurangnya pendapatan mereka. Semua faktor ini semakin mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian pada pendidikan agama, yang bagi mereka dianggap sebagai hal yang tidak mendesak dibandingkan dengan kebutuhan untuk bertahan hidup.¹⁸¹

Keterbatasan pendapatan yang tidak menentu ini juga menghambat keluarga bapak SR dalam memenuhi kebutuhan lainnya, termasuk pendidikan agama bagi anak-anaknya. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama menjadi hal yang sering terabaikan karena prioritas utama adalah mencari uang untuk makan. Bapak SR menjelaskan bahwa meskipun ia ingin memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, keterbatasan ekonomi membuatnya harus memilih antara bertahan hidup

¹⁸¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

dan memberikan pendidikan agama, yang akhirnya menyebabkan pengajaran agama kurang menjadi prioritas dalam keluarga mereka.¹⁸²

Bapak BG dalam wawancaranya menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana pendapatan sebagai pemulung sangat bergantung pada barang-barang bekas yang ditemukan, seperti plastik, kardus, ember, dan barang-barang rumahan lainnya yang masih bisa digunakan atau diperbaiki. Bapak BG menceritakan bahwa penghasilan yang diperoleh dari memulung sangat tidak menentu, tergantung pada jumlah dan jenis barang yang dapat ditemukan di tempat pembuangan sampah. Ia menjelaskan, penghasilan yang diperolehnya tergantung pada dapatnya barang, kalaunya sampah plastikan satu karung besar dapat sepuluh sampai dua belas kilo. Kalau di jual ke pengepul bisa dapat delapan belas ribu. Plastik menjadi barang yang lebih sering ditemukan dan memiliki harga jual tertentu di pengepul, namun jumlahnya juga bergantung pada banyaknya sampah plastik yang ada di sekitar tempat pembuangan sampah. Bapak BG mengatakan bahwa barang-barang seperti kardus lebih jarang ditemukan di tempat pembuangan sampah, sehingga bapak BG harus mencari di tempat lain, seperti di depan toko-toko, untuk memperoleh kardus yang bisa dijual kembali. Meskipun demikian, kardus yang ditemukan tidak selalu dalam kondisi yang baik, sehingga perlu diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijual. Sebelum dijual barang bekasnya, bapak BG juga melakukan perbaikan terhadap barang-barang yang masih bisa digunakan, seperti ember atau barang bekas lainnya, sebelum dijual kembali di pasar loak. Pasar Kasbah di Banjarmasin menjadi tempat

¹⁸² Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

di mana ia menjual hasil dari pemulungannya, yang memberikan tambahan penghasilan untuk keluarga.¹⁸³

Begitu juga yang disampaikan bapak SN, ia menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi dalam mencari barang bekas yang bisa dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bapak SN menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, seorang pemulung perlu memiliki tempat singgah di TPS (tempat penampungan sementara). Bapak SN juga mengungkapkan bahwa barang-barang seperti plastik dan botol harus ada tempat mangkalnya di TPS yang sudah dikenal atau telah memiliki kesepakatan dengan orang yang bertugas di sana. Tanpa adanya hubungan ini susah untuk dapat barang banyak karena sudah keduluan orang. Bapak SN mengungkapkan kesulitan lainnya, berikut pemaparannya.

Apalagi di TPS itu banyak juga orang-orang yang mencari disana, kalau aku terkadang di Taluk Dalam mencarinya, kalau sudah diangkut petugas sampahnya becaru lagi dipinggiran, sampai tekumpul sekarung atau dua karung, hanyar bulik (pulang).¹⁸⁴

Menurut bapak SLH dalam wawancaranya menjelaskan bahwa penghasilan memulung bagi mereka tidak bisa menutup pengeluaran yang dibutuhkan. Mereka bahkan ada yang mencari penghasilan lain, namun pekerjaan pemulung tetap dikerjakan. Seperti yang dilakukan oleh bapak SLH pada saat siang hari dia menjadi pembuang sampah sekolah ke TPS. Kata bapak SLH, meskipun pekerjaan sebagai pemulung sangat menguras tenaga, mereka tetap melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Istri bapak SLH juga berkontribusi

¹⁸³ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

¹⁸⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

dengan berjualan es dan mie di kantin sekolah, yang menambah penghasilan keluarga mereka.¹⁸⁵

Dalam wawancara dengan bapak WY, ia menjelaskan mengenai upaya tambahan yang dilakukannya untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain bekerja sebagai pemulung, bapak WY juga menjalankan pekerjaan sampingan sebagai pemulung timbangan, yaitu membeli barang-barang bekas seperti kardus, tembaga, besi, dan barang bekas lainnya di berbagai tempat, seperti warung-warung dan rumah-rumah. Namun, untuk menjalankan pekerjaan tersebut, bapak WY mengungkapkan bahwa ia bergantung pada seorang “boss pengepul” yang memodali dirinya dalam membeli barang-barang bekas.¹⁸⁶

Dalam wawancara dengan Bapak SR, ia mengungkapkan bahwa kesibukannya bekerja sebagai pemulung menghalangi dirinya untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, khususnya dalam memberikan pendidikan dan nasihat yang bermanfaat. Bapak SR mengakui bahwa sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Akibatnya, ia merasa sangat terbatas dalam menyediakan waktu untuk berada bersama anak-anaknya, yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Ia merasa kesulitan untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya, karena dirinya sendiri sering kali terbawa oleh kesibukan dan rutinitas yang padat dalam mencari nafkah. Selain itu, ia merasa

¹⁸⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, Shalihin (Selasa, 29 April 2025)

¹⁸⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk berbicara atau memberikan pengarahan yang konstruktif kepada anak-anaknya, bahkan merasa malu untuk memberikan nasihat karena ia merasa tidak sepenuhnya bisa menjalani kehidupan dengan baik.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam memberikan nasihat, namun bapak SR tetap berusaha memberikan pesan-pesan penting secara serhana kepada anak-anaknya. Ia berusaha mendorong anak-anaknya untuk tetap semangat melanjutkan pendidikan agar tidak mengikuti jejaknya menjadi pemulung. Ia berharap anak-anaknya dapat mencapai kesuksesan yang lebih baik, dengan pekerjaan yang lebih terhormat dan memiliki masa depan yang cerah. Bapak SR juga mengungkapkan bahwa ia memiliki harapan besar untuk masa depan anak-anaknya, meskipun dirinya sendiri harus bekerja keras sebagai pemulung. Ia sangat berharap anak-anaknya dapat menjadi orang sukses dengan pekerjaan yang jauh lebih baik daripada menjadi pemulung. Harapan ini mencerminkan betapa besar keinginan Bapak SR agar anak-anaknya tidak merasakan kesulitan yang sama seperti yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁷

Dalam wawancara dengan Bapak BG, ia menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai pemulung sangat mengandalkan kekuatan fisik, karena untuk tetap menghasilkan uang, tubuh yang sehat dan kuat sangat dibutuhkan. Namun, ketika ia pulang setelah bekerja dalam kondisi hujan-hujan, tubuhnya sering kali jatuh sakit, yang menghambat kemampuannya untuk mengurus anak-anak, termasuk dalam memberikan pendidikan kepada mereka. Jika ia dalam kondisi sakit, ia

¹⁸⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

merasa tidak mampu mendampingi anak-anaknya dengan baik, terutama dalam hal pendidikan agama.¹⁸⁸

Kondisi yang serupa juga dialami oleh bapak AH, yang mengungkapkan bahwa kelelahan fisik akibat pekerjaan mempengaruhi semangat belajar anak-anaknya. Setelah seharian bekerja sebagai pemulung, tubuhnya merasa sangat lelah, yang membuatnya jarang bisa mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang melihat orang tuanya kelelahan juga cenderung menjadi malas belajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang sangat melelahkan tidak hanya memengaruhi fisik orang tua, tetapi juga berdampak pada anak-anak mereka, baik dalam semangat belajar maupun dalam pembelajaran agama.¹⁸⁹

Lingkungan tempat tinggal keluarga pemulung juga memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Banyak dari mereka tinggal di tempat yang kurang kondusif, yang dapat membawa dampak negatif terhadap tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Berdasarkan observasi dan wawancara terlihat keadaan yang tergambar pada lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang kondusif.

Tempat tinggal mereka yang padat penduduk dan lingkungan keras sering memunculkan keadaan yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Observasi yang dilakukan menemukan di lingkungan tempat tinggal bapak DN banyak dari lingkungan mereka yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar.¹⁹⁰ Hal itu juga disampaikan bapak DN dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa

¹⁸⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, Ampah (Rabu, 23 April 2025)

¹⁸⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

¹⁹⁰ Observasi di lingkungan tempat tinggal DN, Jumat 25 April 2025)

lingkungan tempat tinggal mereka, yang padat penduduk dan keras, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pendidikan agama anak-anaknya. Bapak DN menggambarkan kondisi lingkungan yang tidak kondusif, di mana banyak anak-anak di sekitarnya yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar, meskipun usianya masih sangat muda. Ia menyatakan bahwa lingkungan tersebut sering memunculkan perilaku yang tidak pantas, seperti anak-anak kecil yang sudah menggunakan bahasa kasar. Hal ini sangat mengkhawatirkan bapak DN, karena ia takut anak-anaknya akan terpengaruh oleh perilaku buruk di sekitar mereka.¹⁹¹

Keadaan yang serupa juga dirasakan oleh bapak RMD, yang tinggal di lingkungan yang tidak jauh berbeda. Ia mengungkapkan rasa khawatirnya terhadap pengaruh lingkungan terhadap anak-anaknya. Dalam lingkungan tempat tinggalnya, terdapat banyak anak muda yang suka mabuk-mabukan dan sering kali mengganggu ketenangan sekitar dengan ribut-ribut di malam hari. Bapak RMD merasa cemas karena anak-anaknya sering melihat perilaku tersebut. Ia khawatir jika anak-anaknya terbiasa dengan hal-hal buruk seperti itu, mereka akan menganggapnya sebagai hal yang biasa, yang tentu saja bisa mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku mereka di masa depan.¹⁹² Berikut pemaparannya secara langsung:

Ada anak-anak muda di sini yang suka mabuk-mabukan. Kadang malam-malam mereka ribut di depan gang, bawa minuman keras dan ganggu ketenangan. *Ulun* (saya) jadi takut anak-anak terbiasa lihat hal-hal buruk begitu, nanti bisa dianggap biasa.¹⁹³

¹⁹¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

¹⁹² Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

¹⁹³ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

Keadaan tersebut juga terlihat langsung ketika melakukan observasi menuju kediaman bapak RMD yang terlihat di depan gang mereka ada orang-orang yang mabuk-mabukan.¹⁹⁴ Keadaan tersebut sudah terjadi sejak keluarga bapak RMD mulai menetap disana, sejak sekitar delapan tahun keaaan tersebut terasa.¹⁹⁵

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh bapak AH, yang tinggal di lingkungan yang sama. Sebagai orang tua yang memiliki anak laki-laki yang masih bersekolah, bapak AH merasa khawatir dengan perilaku anak-anak di lingkungan sekitar yang banyak bolos sekolah dan menghabiskan waktu dengan bermain judi kartu. Bapak AH menjelaskan bahwa anak-anak di lingkungan sekitar sering nongkrong di pinggir jalan sambil bermain kartu hingga larut malam, yang tentu saja mengkhawatirkan bagi orang tua seperti dirinya. Bapak AH merasa khawatir jika anaknya sering bergaul dengan anak-anak yang memiliki kebiasaan buruk ini, karena ia takut anaknya akan ikut terpengaruh dan mengikuti perilaku yang tidak baik tersebut.¹⁹⁶

Meskipun pendidikan keagamaan masih kurang, mereka tetap mengkhawatirkan keadaan pergaulan anak-anaknya. Hal demikian disampaikan bapak SR, ia mengungkapkan kekhawatirannya yang mendalam terhadap kondisi pergaulan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya, meskipun pendidikan keagamaan di rumah masih terbilang kurang. Bapak SR menyatakan bahwa ia sering melihat anak-anak kecil di sekitarnya yang terlibat dalam perilaku yang sangat meresahkan, seperti menghisap lem. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan

¹⁹⁴ Observasi di lingkungan tempat tinggal RMD, (Kamis, 24 April 2025)

¹⁹⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

¹⁹⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

bagi bapak SR, karena ia takut anaknya akan terpengaruh atau ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Ia mengungkapkan, “saya sering lihat anak-anak kecil ngisap lem, takut anak sendiri ketularan.” Selain itu, bapak SR juga menggambarkan situasi yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya, di mana anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut sering berkumpul di pojok lapangan atau dekat saluran got sambil menghisap plastik. Hal ini membuatnya semakin khawatir karena ia merasa anak-anaknya bisa terpengaruh jika sering bergaul dengan anak-anak tersebut. Bapak SR bahkan sampai merasa perlu untuk melarang anak-anaknya bermain di luar rumah pada sore hari, karena ia takut anak-anaknya akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.¹⁹⁷

Keadaan tersebut juga diperjelas ketika melakukan observasi yang ditemukan banyak anak-anak mengisap lem di lingkungan tempat tinggal keluarga bapak SR.¹⁹⁸ Sedangkan di lingkungan bapak SLH, banyak anak-anak yang berkelompok main game yang terkadang keluar kata-kata yang tidak senonoh. Hal itu membuat mereka khawatir anak-anaknya terpengaruh. Dalam wawancara, bapak SR menyampaikan kekhawatirannya terkait dengan pergaulan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Ia merasa cemas karena banyak anak muda di sekitar mereka yang sering berkumpul tanpa tujuan yang jelas. Terkadang, mereka hanya menghabiskan waktu dengan ngobrol menggunakan kata-kata kasar, bermain game di ponsel dengan bahasa yang tidak pantas, dan bahkan ada yang menonton video

¹⁹⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

¹⁹⁸ Observasi di lingkungan tempat tinggal SR (Ahad, 27 April 2025))

yang tidak senonoh. Bapak SR khawatir anak-anaknya akan terpengaruh oleh perilaku buruk ini dan ikut-ikutan melakukan hal yang sama.¹⁹⁹

Bahkan sangat kerasnya lingkungan tempat tinggal mereka, terkadang terdapat orang yang berselisih sampai berkelahi menggunakan senjata tajam. Bapak SR dalam wawancaranya mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kondisi pergaulan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya yang semakin memburuk. Ia mengatakan bahwa ada anak-anak muda di sekitar mereka yang sering berkelahi, bahkan beberapa di antaranya membawa senjata tajam. Bapak SR menceritakan sebuah kejadian di depan rumahnya, ia mengatakan:

Ada juga yang suka berkelahi, kadang bawa senjata tajam. Pernah kejadian depan rumah, anak-anak remaja berantem dan salah satu bawa pisau. Itu bikin kami khawatir, karena anak kami bisa saja nantinya mengikuti atau terlibat.²⁰⁰

Meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas, para orang tua pemulung tetap memiliki keinginan kuat untuk menjaga anak-anak mereka dari pengaruh buruk dan memberikan pemahaman agama sesuai kemampuan. Namun, realitas ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan tekanan lingkungan menjadi tantangan serius dalam menerapkan pendidikan agama kepada anak.

3. Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki cara yang variatif dan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda pada setiap keluarga dengan preferensi masing-masing. Maka dari itu, untuk

¹⁹⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

²⁰⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

memahami bagaimana pendidikan agama Islam diberikan kepada anak dalam keluarga pemulung, peneliti melakukan wawancara mendalam guna menggali pola yang meliputi pola dan metode dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka di tengah keterbatasan ekonomi dan waktu.

Memulung menjadi andalan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kegiatan yang lama terkadang dari pagi hingga sore, bahkan ada sampai malam, menjadikan mereka memiliki waktu yang singkat berinteraksi dengan anaknya. Maka dari itu, pendidikan agama tidak tersampaikan, dan mereka hanya mengandalkan pendidikan agama yang diberikan sekolah kepada anaknya. Hal itu disampaikan bapak SN dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. Mereka merasa bahwa di rumah, mereka tidak dapat mengajarkan agama secara maksimal karena keterbatasan pemahaman agama serta keterbatasan waktu. Oleh karena itu, setelah anak-anak menerima pelajaran agama di sekolah, semuanya tergantung pada anak itu sendiri apakah mereka akan menerapkan pelajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua yang merasa kurang memahami agama, mereka merasa kesulitan untuk memberikan pendidikan agama yang cukup di rumah.²⁰¹

Sementara itu, keluarga bapak SR mengakui bahwa pendidikan agama di dalam keluarganya masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan bekal keagamaan yang dimiliki oleh orang tua. Akibatnya, anak dalam keluarga tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an dan baru sampai pada

²⁰¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

tahap pengenalan huruf hijaiyah, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara, bapak SR mengakui bahwa di rumah mereka jarang mengaji, sehingga mereka kesulitan untuk mengajarkan anaknya mengaji. Menurut bapak SR, sejauh yang mereka tahu, anak mereka baru mengenal huruf hijaiyah, dan itu pun diajarkan oleh gurunya di sekolah.²⁰²

Kebiasaan melaksanakan salat juga jarang diterapkan dalam keluarga bapak SLH. Mereka cenderung membiarkan anaknya jika tidak melaksanakan salat dan jarang memberikan nasihat terkait hal tersebut, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya, mereka jarang memarahi atau memberikan nasehat kepada anaknya ketika anaknya lalai mengerjakan salat, hal itu dikatakannya karena anak satu-satunya atau anak tunggal. Sehingga mereka cenderung membiarkan anaknya tidak mengerjakan salat. Bapak SLH juga mengakui bahwa mereka tidak terlalu menekan anak untuk melakukan ibadah tersebut.²⁰³

Hal serupa terjadi pada keluarga bapak JBR, keluarga ini kurang intensif dalam memberikan pendidikan agama di rumah. Anak-anak tidak dibiasakan mengaji di luar sekolah karena keterbatasan ekonomi, dan pembiasaan salat lebih sering hanya berupa ajakan dari ibunya. Bapak JBR mengakui bahwa keterbatasan pemahaman agama dari mereka menjadi hambatan dalam membimbing anak-anaknya. Mereka juga tidak sanggup membayar uang bulanan sekolah agama atau yang dikenal taman pendidikan Al-Qur'an disingkat TPA. Bapak JBR hanya mengandalkan pendidikan agama yang diberuikan guru disekolah anaknya saja,

²⁰² Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

²⁰³ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

sedangkan pendidikan agama diluar sekolah tidak ada. Bapak JBR juga mengatakan, untuk mengingatkan atau menasihati anak untuk tidak berbuat yang salah atau tidak senonoh hanya dilakukan oleh istrinya. Selain itu juga, istrinya terkadang mengingatkan anaknya untuk melaksanakan salat, karena dalam pengakuannya, hanya istrinya yang sering melaksanakan salat, sedangkan dirinya melaksanakan namun ada juga meninggalkannya karena kesibukannya memulung hingga pakaiannya kotor.²⁰⁴ Hal itu dijelaskan oleh istri bapak JBR, “*inggih bujur, banyak ulun yang memberikan nasihat kepada anak, abahnya jarang.*”²⁰⁵

Sementara itu Mutiara anak dari bapak JBR mengatakan, untuk mengingatkan dirinya salat kebanyakan adalah ibunya. Seperti dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa mamanya yang sering mengingatkan salat. Terkadang ada yang tidak sempat untuk melaksanakan salat subuh karena kesiangn. Setelah selesai mandi dan makan, ia langsung berangkat tanpa sempat melaksanakan salat terlebih dahulu. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa ibunya selalu berusaha untuk mengingatkan, tetapi kadang kondisi ngantuk membuatnya terlewatkan salat subuh.²⁰⁶

Sedangkan keluarga bapak BG mengupayakan pendidikan agama dengan mengikutkan anak-anaknya mengaji di masjid sejak kecil. Meski kesibukan orang tua cukup tinggi, pembiasaan beragama seperti mengaji dan salat tetap diajarkan. Dalam wawancara, Bapak SR menyampaikan bahwa kedua anaknya sudah belajar mengaji di mushola yang terletak dekat rumah sejak kelas 3 SD. Anak pertama

²⁰⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

²⁰⁵ Wawancara dengan istri bapak JBR keluarga pemulung 6, SNH (Ahad, 27 April 2025)

²⁰⁶ Wawancara dengan MTR anak bapak JBR keluarga pemulung 6, (Ahad, 27 April 2025)

sekarang sudah duduk di kelas 1 SMP, sementara adiknya saat ini sudah berada di kelas 5 SD. Bapak SR merasa bersyukur karena anak-anaknya telah belajar mengaji secara rutin sejak usia dini dan terus melanjutkan kegiatan tersebut hingga sekarang.²⁰⁷

Berdasarkan observasi di mushola tempat anak bapak BG mengaji, terdapat satu orang ustaz dengan tujuh orang anak-anak yang belajar mengaji di mushola. Ustaz tersebut adalah kaum mushola setempat yang ikhlas mengajar mengaji anak di lingkungan tempat tinggalnya.²⁰⁸

Putri bapak BG menjelaskan, bahwa pelajaran agama seperti salat didapatnya ketika masih kecil. Ia menceritakan bahwa ayahnya adalah orang yang pertama kali mengajarkan agama kepada dirinya sejak kecil. Ayahnya mengajarkan gerakan-gerakan ibadah terlebih dahulu. Begitu pula dengan adiknya, ayah mereka juga yang mengajarkan agama sejak kecil. LAI putri bapak BG mulai belajar mengaji di mushola sekitar usia 9 tahun, dan guru mengaji yang mengajarkan dirinya dan adiknya adalah orang yang sama, yakni guru di mushola yang terletak dekat rumah mereka.²⁰⁹

Terkait pendidikan Al-Qur'an di rumah bapak BG, istrinya mengatakan dalam wawancaranya bahwa anak-anaknya meski bisa membaca Al-Qur'an dan ikut mengaji di mushola, terkadang mereka harus di ingatkan kembali membiasakan membacanya di rumah dan melaksanakan salat tepat waktu. Selain itu, mereka juga sering memberikan nasihat kepada anak-anak tentang pentingnya mengaji, dengan

²⁰⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

²⁰⁸ Observasi di mushola Darus Syakirin, (Selasa, 6 Mei 2025)

²⁰⁹ Wawancara dengan anak bapak BG keluarga pemulung 7, LAI (Sabtu, 26 April 2025)

mengingatkan bahwa pahala dari mengaji bisa sampai kepada keluarga yang telah meninggal. Mereka rutin menasihati anak-anak untuk melaksanakan ibadah salat tepat waktu. Kadang-kadang, jika anak-anak tidak melaksanakan salat, ayah mereka akan memarahi mereka sebagai bentuk teguran agar mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah.²¹⁰ Bapak BG mengingatkan kepada anak-anaknya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu, meskipun mereka dari keluarga pemulung dan belajar mengajinya juga hanya di mushola, tidak seperti teman-teman anaknya yang lain.

Saya selalu menasihati mereka untuk mengaji yang semangat, walaupun kita dari orang kurang mampu, abah *begawi* pemulung, tetap semangat dan jangan *supan* untuk terus belajar. Meskipun kamu nak ai tidak sekolah mengaji sama seperti teman-teman kamu.²¹¹

Sama halnya dengan keluarga bapak BG, menurut bapak RMD anak-anak mencontoh apa yang dia lihat, sama halnya juga dengan praktik ibadah, mereka melihat dari kebiasaan orang tua. Bapak RMD menjelaskan bahwa mereka sebisa-bisa memberikan contoh baik kepada anak, khususnya melaksanakan salat, agar anak mereka terbiasa melihat, sehingga melaksanakan dengan ikhlas. Dalam wawancaranya, Bapak RMD menyampaikan bahwa agar anak-anak menjadi rajin, orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu. Menurutnya, kita tidak bisa menyuruh anak untuk salat atau mengaji jika kita sendiri tidak pernah melakukannya. Oleh karena itu, Bapak RMD berusaha untuk memberi contoh dengan cara yang sederhana, seperti melaksanakan salat tepat waktu dan mengajak

²¹⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, istri BG (Sabtu, 26 April 2025)

²¹¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

anak-anak untuk ikut serta. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa kadang-kadang anaknya masih terlambat atau melambatkan proses salat tersebut.²¹²

Anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, termasuk anak akan melaksanakan ibadah ketika orang tuanya sering melaksanakannya. Dalam wawancara dengan anak Bapak RMD, anak tersebut mengungkapkan bahwa ia terbiasa melihat kedua orang tuanya, yaitu mama dan abah, melaksanakan salat. Hal ini membuatnya ikut terbiasa melakukan salat juga. Anak tersebut menambahkan bahwa jika mereka tidak melaksanakan salat, mereka bisa dimarahi oleh orang tua mereka sebagai bentuk teguran untuk tetap disiplin dalam beribadah.²¹³

Cara yang sama juga diterapkan bapak FR kepada anaknya dengan mengajak salat bersama. Dalam wawancara dengan bapak FR, bahwa ia selalu berusaha untuk mengajak anak-anak salat bersama. Meskipun tubuhnya terasa pegal, ia tetap menyempatkan diri untuk salat berjamaah bersama anak-anak di rumah. Bapak FR percaya bahwa momen seperti itu sangat penting, karena selain menjadi penguat hubungan dengan anak-anak, juga menjadi cara yang efektif untuk menanamkan kebiasaan baik kepada mereka.²¹⁴

Pengaruh orang tua dalam pendidikan agama anak sangat besar. Anak yang malas melaksanakan ibadah salah satu sebabnya karena orang tuanya yang malas beribadah, hal itu disampaikan bapak BG dalam wawancaranya, “Kalau orang tua malas salat, anak pasti ikut malas. Karena itu aku dan istri saling ingatkan walau kerja capek, kami tetap usahakan salat.”²¹⁵

²¹² Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²¹³ Wawancara dengan Raisa anak pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²¹⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, FR (Senin, 28 April 2025)

²¹⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

Pembiasaan berdoa juga diterapkan bapak RMD kepada anaknya sebelum berkegiatan. Meskipun hanya beberapa doa yang dihapal, namun apabila dibiasakan akan terbiasa. Bapak RMD dalam wawancaranya menjelaskan bahwa ia membiasakan anak-anaknya untuk berdoa sebelum makan agar hal tersebut menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka. Awalnya, Bapak RMD yang memimpin doa sebelum makan, namun sekarang, terkadang anak-anaknya yang mengingatkan dirinya jika ia lupa. Bapak RMD percaya bahwa hal-hal kecil seperti ini, jika dibiasakan sejak dini, bisa menjadi kebiasaan baik yang akan terus berlangsung. Ia berharap bahwa dari kebiasaan kecil ini, anak-anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu mengingat Allah.²¹⁶

Cara orang tua mencontohkan secara langsung dalam pembiasaan berdoa juga membantu anak untuk hafal doa-doa pendek dalam kehidupan sehari-hari. BHK anak dari bapak FR menjelaskan bahwa ayah dan ibunya sering membiasakannya untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas tertentu. Salah satu kebiasaan yang rutin dilakukan adalah berdoa sebelum makan. Setiap kali akan makan, ayahnya selalu mengingatkan untuk berdoa terlebih dahulu. Selain itu, kebiasaan berdoa juga diterapkan ketika mereka hendak naik kendaraan, terutama sebelum berangkat jalan-jalan bersama keluarganya.²¹⁷ Dalam situasi ini, ayah dan ibunya yang terlebih dahulu membaca doa, dan anak tersebut mengikuti mereka. Seiring waktu, kebiasaan ini membuat anak tersebut terbiasa dan hafal dengan doa-doa pendek yang sering dibaca oleh orang tuanya. Praktik ini menunjukkan

²¹⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²¹⁷ Wawancara dengan anak bapak FR keluarga pemulung 10, BHK (Senin, 28 April 2025)

bagaimana ayah dan ibunya menanamkan kebiasaan baik pada anak sejak dini, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut.

Berbeda kondisi ketika orang tua yang jarang melaksanakan salat akan berpengaruh terhadap kerajinan ibadah anak. Seperti yang dialami oleh bapak SR, dalam wawancaranya mengatakan, ia tidak pernah menyuruh anak-anaknya untuk salat, karena ia merasa malu jika menyuruh salat, sementara dirinya sendiri tidak melaksanakan salat. Selain itu juga, kesibukan pekerjaan, seperti pulang malam, dan rasa lelah setelah bekerja membuat mereka tidak sempat untuk salat. Bapak SR sadar bahwa kondisi ini menjadi kekurangan dalam keluarga mereka karena anaknya tidak ada teladan baik di rumah yang melaksanakan salat, namun ia tetap berharap agar anak-anaknya bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam hal ibadah, dibandingkan dengan dirinya.²¹⁸ Meskipun anak bapak SR tidak melihat teladan baik di rumah dalam salat, namun anaknya tetap bisa melihat contoh yang baik dari guru-gurunya di sekolah, baik di sekolah formal dan sekolah informal di mushola. Menurut pemaparan istrinya, “anak kami belajar di mushola dekat rumah, disana ada ustaz dan istri beliau yang mengajar mengaji”.²¹⁹ Anak bapak SR dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa guru mengajinya di mushola menjadi contoh bagi dirinya untuk berperilaku, karena baginya ustaz di mushola memiliki perangai yang lemah lembut dan tidak pemaarah terhadap anak-anak. Anak bapak SR jua menambahkan, bahwa pendidikan agama seperti salat dan

²¹⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

²¹⁹ Wawancara dengan istri bapak SR keluarga pemulung 4, MLD (Ahad, 27 April 2025)

mengaji banyak di dapatnya di sekolah dan dengan ustaz di msuhola.²²⁰ Dari pemaparannya keluarga bapak SR diketahui bahwa pendidikan agama anak diperoleh melalui peran guru mengaji.

Keluarga bapak BG menuturkan demikian, pendidikan agama anak juga memiliki keterlibatan peran dari guru agama di masyarakat. dalam wawancaranya dengan bapak BG, ia dan istrinya mempercayai pendidikan agama secara mendalam kepada ustaz di tempat tinggal mereka. Ia mengatakan, “kami percaya *lawan* ustaz untuk *melajari* anak kami agama”. Kemudian ketika dirumah, peran mereka lebih fokus untuk mengajak dan mengingatkan anaknya untuk melaksanakan salat dan mengaji, terkadang juga mereka melakukan tadarus bersama sehabis salat. Keluarga ini juga dari pemaparan wawancaranya sangat mempercayai guru agama untuk mengajari anaknya di mushola sebagai bagian dari upaya memperkuat penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka.²²¹

Sedangkan peran pengajaran pendidikan agama pada keluarga bapak FR dilakukan oleh orang tua dan sekolah TPA. Menurut pemaparan istri dari bapak FR, ia dan suaminya mendampingi anaknya untuk belajar. Sedangkan belajar agama, anaknya di ikutkan sekolah mengaji di TPA dekat tempat tinggalnya. Untuk mengulang pelajaran yang diberikan di TPA, bapak FR dan istrinya mendampingi anaknya setelah salat magrib. Begitu juga anaknya mengulang pelajaran di sekolah formal di waktu setelah magrib.²²²

²²⁰ Wawancara dengan anak bapak SR keluarga pemulung 4, FDL (Ahad, 27 April 2025)

²²¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

²²² Wawancara dengan istri bapak FR keluarga pemulung 10, MDN (Senin, 28 April 2025)

Pada keluarga bapak SLH, peran pendidikan agama selain orang tua dan sekolah juga dilakukan oleh ibu dari istri bapak SLH. Hal itu dikarenakan bapak SLH dan istrinya bekerja, sehingga anaknya banyak ikut dengan neneknya, sembari menunggu orang tuanya pulang bekerja. Ditempat neneknya, ia bersekolah mengaji Al-Qur'an ketika siang hari disana. Neneknya juga terkadang mengajarnya mengaji, neneknya juga sering mengingatkan ASY anak bapak SLH untuk selalu mengerjakan salat tepat waktu agar tidak lalai.²²³ Hal itu juga dikatakan oleh anaknya bahwa “*nini* yang pertama kali mengajari *ulun* salat waktu *ulun* masih kecil.”²²⁴

Sementara itu, keluarga bapak JBR menyampaikan bahwa hanya sekolah formal saja yang berperan dalam pendidikan agama anak mereka. Hanya mereka berdua sebagai orang tua yang terlibat, tetapi mereka mengakui bahwa baik bapak JBR dan istrinya tidak bisa mengaji. Meskipun mereka ingin mengajarkan agama, keterbatasan kemampuan mereka menjadi penghalang untuk mengajarkan anak-anak mengaji, meskipun mereka sangat ingin melakukannya.

Tidak ada orang lain yang berperan hanya kami berdua saja dan juga sekolah formal, namun itupun tidak optimal karena hanya sebatas pelajaran sekolah saja. Sehingga anak kami untuk pendidikan agama tidak ikut sekolah di TPA atau belajar mengaji di mushola, karena disini tidak ada guru yang mengajari mengaji.²²⁵

Di sisi lain, keluarga bapak RMD menjelaskan bahwa pendidikan agama anak-anak mereka diperoleh langsung dari mereka di rumah dan juga di sekolah. Bapak RMD dan istrinya berusaha memberikan pengajaran agama kepada anak-

²²³ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

²²⁴ Wawancara dengan anak bapak SLH keluarga pemulung 8, AIS (Selasa, 29 April 2025)

²²⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

anak-anaknya sebisa mungkin. Setiap malam, mereka mengajari anak-anaknya untuk mengaji. Ia juga mengajak anak-anaknya untuk menghafal surah-surah pendek. Bapak RMD menegaskan dalam pemberian pendidikan agama kepada anaknya tidak ada pihak lain yang terlibat selain keluarga dan sekolah formal. Hal ini disampaikan langsung oleh bapak RMD, “kalau pendidikan agama anak kami ini dapatnya dari kami di rumah dan di sekolahnya.”²²⁶

Sedikit berbeda dalam pendidikan agama keluarga bapak DN, ia hanya mengandalkan peran institusi sekolah sebagai tempat anak mendapatkan pendidikan agama. Menurutnya, sekolah dan lembaga pendidikan nonformal seperti TPA dapat menjadi solusi untuk mereka yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik anaknya, selama biaya pendidikannya masih terjangkau. Hal ini dikatakannya, “sekolah ada berperan, anaknya suka sekolah. Jadi ada masuk TPA, dia di sana belajar, untungnya biaya sekolah TPA nya masih terjangkau.”²²⁷

Bapak DN dalam pemaparannya mengatakan, bahwa sepengetahuannya materi yang diajarkan guru mengaji di TPA kepada anak-anak disana adalah materi tentang salat. Anaknya menambahkan dalam wawancara bahwa yang diajarkan guru mengaji di TPA terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan benar. Ia disana diajarkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan bacaannya, kemudian diajarkan *tajwid*. Dalam pemaparannya, ia belajar mengaji sudah lewat iqra dan masuk Al-Qur'an “*ulun kak ai mengajinya baru juz satu.*” Ia juga memaparkan bahwa di TPA juga diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek, “yang sudah Al-

²²⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²²⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

Qur'an disuruh menghafal surah-surah juz 30, ulun sudah masuk hafalan surah al-A'la."²²⁸

Demikian juga dengan anak bapak SLH yang mengatakan banyak materi pendidikan agama di TPA yang didapatnya. "Cara bewudhu, gerakan *sembahyang*, mengaji, menghafal doa masuk wc, dan banyak lagi ka ai, *lawan jua* dilajari menulis arab".²²⁹ Hal yang sama disampaikan anak bapak FR yang satu tempat TPA dengan anak bapak SLH. Ia mengatakan bahwa selain belajar mengaji praktik salat dan lainnya, juga dilatih azan. "Biasanya kami yang santri *lakian* bergiliran azannya untuk salat asar berjamaah, kalau ada lomba azan dipilih dan dilatih ustaz, pernah ulun umpat ka ai." Ia juga mengatakan, bahwa selain belajar membaca Al-Qur'an dan materi agama, mereka disana juga dibekali dengan cerita-cerita para Nabi dan Rasul. Selain itu, sebelum mulai belajar, mereka sama-sama berkumpul yang didahului dengan membaca doa, melantunkan asmaul husna, menyanyikan lagu-lagu islami tentang rukun iman, rukun islam, jumlah malaikat, serta jumlah Nabi dan Rasul.²³⁰

Sedangkan keluarga dari bapak WY peran pendidikan agama anak selain dari mereka yaitu dari anak sulungnya yang sudah memiliki pemahaman agama yang cukup, sehingga anak sulungnya yang mengajarkan agama kepada adiknya. Ini menunjukkan adanya inisiatif internal dalam keluarga untuk saling mendukung pendidikan agama. Bapak WY menceritakan bahwa anak sulungnya memiliki pemahaman agama yang cukup baik dan secara aktif mengambil peran sebagai

²²⁸Wawancara dengan anak bapak DN keluarga pemulung 2, ALA (Jumat, 25 April 2025)

²²⁹ Wawancara dengan anak bapak SLH keluarga pemulung 8, AIS (Selasa, 29 April 2025)

²³⁰ Wawancara dengan anak bapak FR keluarga pemulung 10, BHK (Senin, 28 April 2025)

pengajar agama kepada adik-adiknya. Anak sulung yang sebelumnya rajin mengikuti pelajaran agama dengan ustaz di dekat rumah kini meneruskan ilmunya dengan mengajarkan adiknya untuk mengaji.²³¹ Sedangkan materi pendidikan agama yang diberikan oleh anak bapak WY kepada saudaranya biasanya tentang mengaji dan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Ia menjelaskan, “biasanya *ulun* mengajari *ading* mengaji dan kalau ada waktu senggang sering menceritakan kisah-kisah nabi.”²³²

Keluarga Bapak JBR memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik agama kepada anak-anaknya. Bapak JBR tidak mengikutkan anaknya pada pendidikan agama nonformal seperti TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), sehingga materi pendidikan agama yang diterima oleh anaknya tidak terstruktur dengan baik. Bapak JBR menjelaskan bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya lebih bersifat spontan, yakni hanya diberikan ketika anak bertanya tentang hal-hal terkait agama. Namun, materi yang disampaikan sering kali terbatas dan hanya diingat sepintas, tanpa adanya pengajaran yang lebih mendalam atau terorganisir.²³³

Sedangkan bapak SR, karena keterbatasannya dari segi pengetahuan agama dan waktu, ia menitipkan anaknya untuk belajar agama dengan ustaz di musala dekat tempat tinggalnya. Di sana anaknya diberi materi tentang rukun iman, rukun Islam, salat, mengaji, dan hafalan-hafalan surah pendek. Hal itu disampaikan oleh guru mengaji anaknya yang mengatakan:

Materi yang diajarkan disini dengan anak-anak terkait ibadah seperti membaca Al-Qur'an, bacaan salat, akidah seperti rukun iman dan rukun

²³¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

²³² Wawancara dengan anak bapak WY keluarga pemulung 9, ILH (Kamis, 1 Mei 2025)

²³³ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

Islam, fiqih seperti tata cara berwudhu dan bersuci, dan hafalan-hafalan surah pendek. Mereka juga yang setiap ramadhan terkadang ikut tadarusan disini.²³⁴

Keluarga bapak RMD memiliki pendekatan langsung dalam mendidik anak-anak mereka mengenai agama, dengan bapak RMD sendiri yang mengajarkan materi agama kepada anak-anaknya. Salah satu fokus utama dalam pendidikan agama yang diberikan adalah pengajaran bacaan yang digunakan dalam ibadah, seperti bacaan salat, surat pendek, serta bacaan sehari-hari yang penting dalam kehidupan anak. Selain itu, bapak RMD juga sering menceritakan kisah-kisah dari sejarah Islam, seperti cerita tentang Nabi-nabi dan kaum terdahulu, termasuk cerita tentang Qarun, Ashabul Kahfi, dan lainnya, untuk memperkenalkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak.²³⁵ Keluarga bapak RMD juga menunjukkan peran aktif orang tua dalam mengenalkan anak pada ajaran agama, dengan menekankan pada praktik ibadah sehari-hari dan pemahaman tentang sejarah Islam yang dapat memberi contoh teladan yang baik bagi anak-anak.

Untuk mempermudah anak mengingat pelajaran yang diberikan, maka bapak RMD dan istri melakukan pengulangan dan contoh langsung kepada anak dalam setiap kegiatan. Dalam wawancaranya, bapak RMD menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meminta anak untuk membaca doa makan sebelum makan, sebagai bagian dari pembiasaan doa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bapak RMD juga mengulang-ulang bacaan surat pendek untuk membantu anak-anaknya menghafal. Untuk mendukung proses belajar,

²³⁴ Wawancara dengan Ustaz KRN, *guru mengaji anak pemulung 4 di mushala Darussyakirin*, (Rabu, 23 April 2025)

²³⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

terkadang bapak RMD juga memutar suara murottal di ponsel mereka, sehingga anak-anak bisa mendengarkan dan meniru bacaan yang benar. Dengan cara seperti ini, menurutnya dapat membantu untuk memperkuat ingatan anak terhadap bacaan-bacaan penting dalam ibadah, serta memberi contoh langsung yang dapat diikuti oleh anak dalam kegiatan sehari-hari.²³⁶ Dalam observasinya juga bapa RMD menunjukkan cara dia memperdengarkan murottal kepada anaknya dengan ponselnya.²³⁷

Bapak RMD mengajarkan anak-anaknya cara-cara mudah untuk menghafal Al-Qur'an, dengan memanfaatkan latar belakang pendidikannya yang pernah menuntut ilmu di pondok pesantren. Pengalaman tersebut memudahkannya dalam membimbing anak untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode yang efektif. Bapak RMD menjelaskan bahwa setiap setelah salat magrib, ia menyuruh anaknya untuk mengulang bacaan ayat yang sedang dihafal sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali sebagai bentuk pengulangan yang memperkuat hafalan. Selain itu, saat waktu luang, mereka memutar murottal surah yang ingin dihafalkan anak, dengan harapan anak bisa mendengarkan dan menghafalnya melalui pengulangan secara berulang-ulang.²³⁸

Demikian pula, bapak SN mempercayai pengajaran agama dengan mencontohkan secara langsung akan memudahkan anak memahami dan mengingatnya. Meskipun bapak SN memiliki latar belakang agama yang kurang, namun ia percaya bahwa dengan mencontohkan tindakan agama secara langsung,

²³⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²³⁷ Observasi dengan keluarga bapak RMD (Minggu, 27 April 2025)

²³⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengingatnya. Bapak SN memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum makan dengan cara menunjukkan langsung bagaimana cara berdoa dan menadah tangan. Selain itu, bapak SN juga menekankan pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki, meskipun makanan yang tersedia mungkin terbatas. Hal ini merujuk pada kebiasaan yang ia pelajari dari orang tuanya yang selalu mengajarkan untuk menikmati makanan dengan rasa syukur dan berdoa sebelum makan, meskipun dalam kondisi sederhana. Bapak SN terus menanamkan nilai ini dalam keluarga, agar anak-anaknya dapat menghargai apa yang mereka miliki dan selalu bersyukur.²³⁹

Keluarga bapak BG sering mengingatkan anaknya terkait pergaulan dalam berteman. Meskipun pelajaran agama yang diberikan tidak banyak, tapi mereka meyakini dengan memberikan nasihat setiap hari, akan menjadi pengingat anak untuk tidak terjerumus pada pergaulan yang menyimpang. Setiap hari, Bapak BG dan istrinya memberikan nasihat kepada anak-anak mereka untuk menghindari pergaulan dengan teman-teman yang dianggap ‘nakal’ dan selalu mengingatkan untuk tidak keluar malam. Mereka juga menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal mereka memiliki berbagai macam pengaruh negatif, yang semakin memperkuat kekhawatiran mereka tentang masa depan anak-anak. Oleh karena itu, mereka berusaha sebaik mungkin untuk membimbing anak-anak dengan cara memberikan nasihat dan pengingat secara rutin, agar anak-anak tetap terjaga dari pengaruh buruk di sekitar mereka.²⁴⁰

²³⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

²⁴⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

Anak bapak BG juga menegaskan, bahwa orang tuanya selain memberikan nasihat, mereka juga mengajak dirinya berdiskusi. Anak bapak BG sering mengajak anaknya berbicara tentang apa yang ia kerjakan seharian, termasuk menanyakan pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi dan saling memahami, serta memastikan bahwa anak-anak mereka tetap pada jalur yang baik meskipun berada di lingkungan yang penuh tantangan. Hal itu dikatakan oleh anak bapak BG:

Abah dan mama itu sidin ka ai rancak *membawai ulun bepandiran*, terkadang ada abah itu menakuni ke ulun perihal apa aja yang *ulun gawi* seharian. Pernah jua abah itu menakuni *ulun* terkait pelajaran yang sudah *ulun* pelajari disekolah, dan disitu kami bepandiran *lawas*.²⁴¹

Hal yang sama dilakukan keluarga bapak JBR kepada anaknya. Karena lingkungan yang kurang kondusif, banyak contoh-contoh yang tidak bagus, membuat pergaulan anak bisa terkontaminasi. Keluarga bapak JBR selalu mengingatkan anaknya akan bahaya pergaulan yang salah. Setiap hari ia dan istri memperingati anaknya untuk jangan ikut-ikutan temannya yang ‘ngelem’ atau ikutan perkumpulan yang macam-macam. Karena disini kemarin ada temannya yang ketahuan ikut *gangster* yang kemarin menghebohkan orang dengan mengganggu orang yang lewat dan merusak pemukiman-pemukiman warga. Mereka itu sekelompok pemuda yang memakai topeng membawa senjata tajam, salah satunya yang ketangkap anak di lingkungan sini. Sehingga bapak JBR dan istrinya khawatir anaknya terbawa ke dalam pergaulan *gangster*. Dalam wawancara

²⁴¹ Wawancara dengan anak bapak BG keluarga pemulung 7, LAI (Sabtu, 26 April 2025)

dengan istri bapak JBR, ia mengatakan bahwa mereka juga melarang anaknya untuk keluar malam, menghindari ikut pergaulan yang tidak bagus.²⁴²

Nasihat juga disampaikan oleh keluarga bapak SR untuk membentengi anaknya agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Dalam wawancaranya, ia menerangkan bahayanya pergaulan di zaman sekarang. Banyak anak-anak yang ikut arus negatif karena pergaulan. Oleh karena itu, bapak SR dan istrinya selalu memperingati anaknya bahaya pergaulan negatif. Meskipun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, namun ia dan keluarga ingin anak-anaknya memiliki pribadi yang positif dan menjadi orang yang sukses. Ia juga menyampaikan, peran istrinya yang banyak memberikan nasihat kepada anaknya terkait pertemanan di sekolah ataupun di tempat tinggalnya.²⁴³

Mamanya yang banyak mengingatkan dan menasihati anak. Setiap hari ada aja mamanya *memadahi* untuk jaga jarak dengan teman-teman yang nakal, di ingatkan juga untuk selalu menghormati guru disekolahan. Jangan berani dengan guru disekolah, apalagi dengan orang tua, itu yang sering diingatkan mamanya.²⁴⁴

Keluarga bapak SN dalam pamparannya juga selalu mengingatkan anaknya terkait bahaya pergaulan dalam berteman. Lingkungan tempat tinggal mereka di tengah pemukiman yang padat dan banyak penduduknya yang kurang kondusif. Dalam wawancaranya, ia menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggalnya terkadang membuat ia dan keluarga was-was. Lingkungannya terdapa banyak orang yang mabuk, bahkan anak-anaknya ada yang sudah berani mencuri barang orang. Ia juga sering memberikan pesan kepada anaknya untuk tidak ikutan

²⁴² Wawancara dengan istri bapak JBR keluarga pemulung 6, SNH (Ahad, 27 April 2025)

²⁴³ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

²⁴⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

temannya, meskipun hidup di tengah lingkungan yang keras dan pergaulan yang bebas. Pesan yang diberikan juga terkait semangat sekolah dan jangan bolos dalam pelajaran.²⁴⁵

Berkaitan dengan komunikasi mereka kepada anak, bapak RMD memaparkan dalam wawancaranya, bahwa ia dan keluarga memberikan pesan kepada anaknya ketika selesai makan bersama. Meskipun dalam keadaan yang sederhana, mereka tetap menikmati hidangan dengan khidmat serta anaknya mendengarkan apa yang disampaikan orang tuanya. Setelah selesai makan, ia dan istrinya mengajak anaknya untuk berbicara dan memberikan nasihat. Pesan yang sering disampaikan kepada anaknya adalah untuk menghormati orang tua dan guru, serta menjaga sopan santun dan akhlak terhadap orang yang lebih tua. Momen ini menjadi kesempatan bagi bapak RMD untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan anaknya, sambil mempererat hubungan keluarga melalui komunikasi yang penuh perhatian dan kasih sayang.²⁴⁶ Anak bapak RMD juga mengakui adanya pesan yang diberikan orang tuanya kepada dirinya. Meskipun pesan tersebut disampaikan secara tidak langsung. Pesan biasanya disampaikan ketika mengobrol bersama setelah selesai makan atau pada saat dirinya belajar. Anaknya juga mengatakan bahwa ia terbiasa melihat ayahnya yang sopan kepada orang yang lebih tua dan melihat langsung ketika ayahnya mencium tangan kakeknya. Ketika ayahnya bersama kakeknya juga berbicara dengan sopan.²⁴⁷

²⁴⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

²⁴⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

²⁴⁷ Wawancara dengan anak bapak RMD keluarga pemulung 5, RSA (Kamis, 24 April 2025)

Abah ulun kak ai biasanya *memadahi* (menyampaikan) ketika selesai makanan. Kalau mama *memadahi* ketika ulun *sambil* mengerjakan PR atau belajar. Biasanya *buhan sidin* memadahi ulun terkait adab ke pada guru, wajib mencium tangan dengan *urang tuha*, *ulun* juga kak ai *rancak* melihat *abah* dan mama kalau *betamu kai* selalu cium tangan, bicarannya juga sopan. Ada jua ketika *abah* jalan betunduk *amun* melewati orang yang lebih tua, jadi *ulun* mengikuti apa yang ulun lihat dari abah.²⁴⁸

Sedangkan keluarga bapak DN, merasakan tantangan besar dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Karena pergaulan anak laki-lakinya kurang kondusif di lingkungan rumah, sehingga nasihat yang disampaikan mereka tidak didengar oleh anaknya. Dalam wawancaranya, ia merasa khawatir terhadap anak laki-lakinya yang banyak memiliki teman yang sebagian besar teman anaknya terlibat dalam pergaulan buruk. Ia bahkan menceritakan bahwa ada teman anaknya yang baru-baru ini ditangkap oleh polisi karena terlibat dalam peredaran obat-obatan terlarang, serta ada juga memiliki kebiasaan ‘mabuk’, meskipun masih bersekolah di SMP. Bapak SN mengaku sudah sering memberikan nasihat dan memperingatkan anaknya untuk menjauhi teman-teman yang buruk, namun anaknya tidak selalu mendengarkan nasihat tersebut.²⁴⁹

Bapak FR dalam wawancaranya, ia dan istri selalu mengingatkan anak dan memberikan hukuman kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Ia menceritakan suatu kejadian di mana ia marah besar kepada anaknya, setelah melihat perilaku yang tidak sesuai. Suatu malam, ia melihat anaknya bermain kartu domino dengan teman-temannya, namun permainan tersebut melibatkan cara yang tidak sehat. Ketika ada yang kalah dalam permainan, maka akan dihukum dijepit

²⁴⁸ Wawancara dengan anak bapak RMD keluarga pemulung 5, RSA (Kamis, 24 April 2025)

²⁴⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

kulitnya menggunakan jepitan pakaian. Melihat hal tersebut, ia merasa sangat marah dan kecewa. Sebagai bentuk hukuman, ia membawa anaknya ke kamar mandi malam itu juga dan memandikannya, sambil marah-marah atas perbuatannya. Dalam pemaparan bapak FR, anaknya pun menangis saat dihukum, yang menunjukkan betapa seriusnya ia dalam menegakkan disiplin dan memberikan pembelajaran tentang perilaku yang tidak pantas.²⁵⁰

Bapak WY memberikan hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan. Dalam wawancaranya, ia menceritakan suatu kejadian di mana ia memberikan hukuman kepada anaknya karena membolos sekolah dan pergi ke warung game. Kejadian ini terungkap saat bapak WY sedang berkeliling mencari barang bekas, dan tanpa sengaja melewati depan warung game tersebut. Ia melihat anaknya sedang masuk ke dalam warung, yang membuatnya sangat marah. Bapak WY merasa kecewa karena anaknya lebih memilih bermain game daripada sekolah. Sebagai bentuk hukuman, ia langsung memarahi anaknya dan memukul kaki anaknya dengan ikat pinggang di rumah. Meskipun bapak WY tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan hanya menyelesaikan pendidikan dasar, ia sangat menginginkan anaknya untuk bisa lebih baik darinya dan tidak mengalami hal yang sama, yakni tidak tamat sekolah. Kejadian tersebut menunjukkan betapa besar harapan bapak WY agar anaknya tidak mengikuti jejaknya dalam hal pendidikan.²⁵¹

Memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan juga dilakukan oleh bapak SN, ia menjelaskan dalam wawancaranya bahwa ia

²⁵⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, istri FR (Senin, 28 April 2025)

²⁵¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

memberikan hukuman kepada anaknya setelah mengetahui bahwa anaknya ikut temannya meminta-minta sebagai pengemis di pasar. Hal ini terungkap ketika tetangganya melihat anaknya bersama teman-temannya di pasar mengemis. Mendengar hal itu, bapak SN merasa sangat marah dan kecewa. Ketika dirumah anaknya ia marahi dengan keras dan dipukul sebagai efek jera. Bapak SN menjelaskan bahwa ia tidak ingin anaknya mengikuti kebiasaan buruk yang dapat mengarah pada kehidupan yang tidak terhormat. Ia menegaskan, “walaupun kita ini pemulung, masih ada harga dirinya karena tidak minta ke uang ke orang.”²⁵² Bapak SN berharap anaknya tidak lagi mengikuti teman-temannya yang salah dan memilih jalan yang lebih baik.

Sedangkan bapak RMD memberikan hukuman kepada anaknya karena tidak berpuasa. Dalam wawancaranya ia menceritakan, anaknya pernah ia hukum karena tidak berpuasa dan ketahuan karena temannya ada yang melaporkan kepada istrinya bahwa anaknya saat puasa meminum es dirumah temannya saat bermain. Mendengar hal ini, bapak RMD marah kepada anaknya karena minum saat berpuasa. Sebagai hukuman, bapak RMD memilih untuk marah dengan tegas sembari memberikan nasihat dan pesan, namun kemarahannya berlangsung cukup lama, bahkan berulang selama beberapa hari. Ia mengungkapkan bahwa hukuman ini diberikan sebagai efek jera, agar anaknya menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya.²⁵³

²⁵² Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

²⁵³ Wawancara dengan anak bapak RMD keluarga pemulung 5, RSA (Kamis, 24 April 2025)

Bapak SR juga memberikan hukuman kepada anaknya karena melakukan kesalahan yang membuat dirinya malu dengan guru di sekolah anaknya. Dalam wawancaranya, ia menceritakan bahwa anaknya ketahuan merokok di sekolah. Kejadian ini terungkap ketika pihak sekolah memanggil Bapak SR karena anaknya tertangkap merokok di lingkungan sekolah. Mendengar kabar tersebut, Bapak SR merasa sangat marah dan kecewa. Ia tidak menyangka bahwa anaknya akan terlibat dalam perilaku seperti itu, apalagi di tempat yang seharusnya menjadi tempat belajar. Ketika dirumah, ia memukul anaknya sebagai hukuman karena perbuatannya. Menurutnya, “pukulan yang ku berikan ke anak ku itu *ding ai* sebagai efek jera agar ia tidak berbuat seenaknya merokok disekolah”.²⁵⁴

Hukuman juga diberikan bapak BG kepada anaknya apabila tidak melaksanakan salat. Bapak BG merasa jengkel ketika mengetahui anaknya tidak salat.

Aku hukum anakku kalau dia tidak salat. Jengkel liatnya, apalagi tidak salat karena lalai menonton hp. Kalau ketahuan aku tidak salat maka aku pukul. Sudah sering menasihati dan menegurnya untuk salat, namun ada saja tidak mengerjakan. Semoga aja anakku *kawa* mengambil pelajarannya, misal aku pukul jadi takut dan melaksanakan salat.²⁵⁵

Selain memberikan hukuman, terkadang mereka juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak, meskipun penghargaannya diberikan secara sederhana dan tidak mewah, namun bisa membuat anak mereka senang. Seperti yang dikatakan bapak WY dalam wawancaranya, ia sangat bahagia saat menceritakan betapa senangnya melihat anaknya yang dengan tulus mengajarkan

²⁵⁴ Wawancara dengan keluarga pemulung 4, SR (Ahad, 27 April 2025)

²⁵⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

mengaji kepada adik-adiknya. Bagi bapak WY, itu bukan hanya sekadar aktivitas mengajar, tetapi juga sebuah kepedulian anaknya terhadap adiknya agar mengetahui pengetahuan agama, meskipun ia sebagai orang tua memiliki keterbatasan itu. Bapak WY tidak hentinya memuji anaknya, ia mengatakan betapa besar rasa syukurnya memiliki anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih dan perhatian terhadap keluarga. Dengan penuh haru, ia berdoa agar anaknya terus diberkahi oleh Allah, diberi kemudahan dalam meraih kesuksesan, dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁵⁶

Keluarga bapak RMD juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak, namun hal itu secara tidak langsung dapat terlihat. Tetapi dari wawancara dengan bapak RMD, ia mengatakan bahwa ada rasa senang dan bangga ketika melihat anaknya bisa menghafalkan surah-surah yang sudah diajarkan olehnya. Ia memberikan pujian apabila anaknya berhasil membacakan surah yang dihafalkannya dan terkadang juga mengajak jalan-jalan seperti ke siring menara pandang di kota Banjarmasin. Terkadang juga ia memberikan hadiah apabila memiliki rezeki lebih untuk membelikan bandu atau barang yang disukai anaknya sebagai bentuk apresiasi yang ia berikan kepada anaknya karena lancar menghafalkan surah dan prestasi akademik di sekolahnya bagus. Baginya yang terpenting adalah memberikan motivasi dan dukungan bagi anak untuk terus berprestasi dan berkembang.²⁵⁷

²⁵⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 9, WY (Kamis, 1 Mei 2025)

²⁵⁷ Wawancara dengan keluarga pemulung 5, RMD (Kamis, 24 April 2025)

Bapak SLH dalam wawancaranya juga mengatakan demikian, ia memberikan pujian dan hadiah kepada anaknya ketika anaknya mencapai prestasi yang membanggakan, baik di sekolah maupun dalam kegiatan agama. Salah satu momen yang membuat bapak SLH merasa sangat bangga adalah ketika anaknya berhasil berpuasa penuh selama satu bulan. Selain itu, bapak SLH juga merasa senang karena anaknya menunjukkan prestasi yang baik di sekolah dan lancar dalam mengaji. Sebagai bentuk apresiasi, bapak SLH memberikan hadiah kepada anaknya meskipun sederhana. Hadiah yang diberikan bisa berupa kotak pensil, buku gambar, atau barang-barang lain yang disukai anaknya. Bapak SLH menekankan bahwa meskipun hadiah yang diberikan tidak mahal, ia ingin anaknya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berprestasi. Menurut bapak SLH, memberikan pujian dan hadiah adalah cara untuk menunjukkan rasa bangga dan kasih sayang, sehingga mendorongnya untuk terus melakukan ibadah, meskipun kami orang tuanya tidak memiliki pengetahuan agama yang banyak, namun kami ingin anak kami menjadi orang yang bermanfaat.²⁵⁸

Sedangkan bapak BG dalam wawancaranya, ia sering memberikan pujian kepada anaknya setiap kali anaknya menunjukkan sikap positif, seperti rajin membantu ibunya bersih-bersih rumah dan turut berpartisipasi dalam kegiatan agama di mushola. Bapak BG merasa sangat bangga melihat anaknya tidak hanya aktif dalam kegiatan rumah saja, tetapi juga peduli terhadap kegiatan keagamaan. Ketika anaknya membantu ibunya merapikan rumah atau ikut hadir dalam

²⁵⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

pengajian di mushola, bapak BG selalu memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kebaikan hati anaknya.²⁵⁹

Pujian juga diberikan bapak AH kepada anaknya dan terkadang memberikan hadiah berupa uang untuk anaknya karena rajin membantu dirinya memilah sampah plastik sebelum dijual ke pengepul. Dalam wawancaranya mengatakan, ia senang ketika anaknya rajin membantunya memilah barang bekas yang ia kumpulkan. Terkadang, bapak AH memberi sedikit uang lebih kepada anaknya kalau penghasilan dari penjualannya banyak. menekankan bahwa meskipun uang yang diberikan tidak besar, hal tersebut merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan menghargai usaha anaknya. Ia percaya bahwa dengan memberikan pujian dan hadiah, anaknya akan lebih termotivasi untuk terus berbuat baik dan tetap membantu di rumah.²⁶⁰

Dari pengakuan anak bapak AH, ia senang merasa senang setiap kali dapat membantu orang tuanya, terutama dalam pekerjaan rumah tangga. Ia merasa puas ketika bisa membantu ibunya mencuci piring dan membersihkan rumah, karena ia tahu itu bisa mempercepat pekerjaan orang tuanya. Selain itu, anak Bapak AH juga mengungkapkan bahwa ia menikmati kegiatan memilah sampah bersama ayahnya. Menurutnya, kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi keluarga, tetapi juga memberi kepuasan tersendiri, karena ia merasa ikut berkontribusi dalam pekerjaan yang dilakukan ayahnya. Menurutnya ia dapat meringankan pekerjaan ayahnya, bahkan ia mengatakan merasa senang ketika ayahnya memberi sedikit uang sebagai

²⁵⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 7, BG (Sabtu, 26 April 2025)

²⁶⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 1, AH (Rabu, 23 April 2025)

bentuk penghargaan atas bantuannya, meskipun bagi anaknya itu bukanlah tujuan utama. Yang lebih penting baginya adalah bisa membantu dan membuat orang tuanya senang.²⁶¹

Bagi mereka membantu orang tuanya memilah sampah juga merupakan hal yang biasa. Anak bapak SN dalam wawancaranya menjelaskan, ia terkadang ikut orang tuanya membersihkan bekas gelas aqua sebelum dijual ke pengepul. Kegiatan membersihkan gelas bekas ini merupakan bagian dari rutinitas yang sering ia lakukan bersama ayahnya setelah ia pulang dari sekolah. Menurutnya, “*ulun* ikut membantu *abah* ni *jua* karena sidin *menyuruh* untuk dibantu, terkadang ada juga *ulun* kada ikut membantu.”²⁶²

Anak bapak SR, yang masih berusia 10 tahun dan duduk di bangku SD, menceritakan bahwa ia sering ikut membantu ayahnya memilah sampah yang dikumpulkan sebelum dijual ke pengepul. Tugasnya biasanya adalah membersihkan gelas aqua dari tutup plastiknya, serta kadang-kadang membantu mengikat sampah-sampah yang sudah disortir agar lebih mudah dijual. Meskipun usianya masih muda, anak bapak SR sangat antusias membantu ayahnya. Ia mengatakan, “*ulun* membantui *abah*, terkadang dikasih duit, itu *jua* yang membuat *ulun* semangat,” ujarnya sambil tertawa.²⁶³

Anak bapak JBR yang masih berusia delapan tahun juga menceritakan bahwa ia membantu ayahnya untuk mengumpulkan sampah dan barang bekas yang bisa dijual. Katanya, “sampah plastik biasanya ka ai yang *ulun* kumpulkan,”

²⁶¹ Wawancara dengan anak bapak AH keluarga pemulung 1, HYT dan SYT (Rabu, 23 April 2025)

²⁶² Wawancara dengan anak bapak SN keluarga pemulung 3, SNI (Jumat, 25 April 2025)

²⁶³ Wawancara dengan anak bapak SR keluarga pemulung 4, FDL (Ahad, 27 April 2025)

ujarnya. Ia mengumpulkan pada saat sore hari di TPS, berangkat bersama ayahnya sampai menurutnya sudah cukup baru pulang, biasanya setelah magrib mereka sudah pulang.²⁶⁴ Bapak JBR juga menambahkan, sekarang ini TPS terbatas karena kebijakan pemerintah kota terkait penutupan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir), sehingga ia dan kawan-kawan banyak ke TPS, bahkan sekarang TPS nya banyak yang berjalan langsung menggunakan mobil sampah yang langsung diangkut. Sehingga, ia dan anaknya misalkan mencari sampah plastik dan lainnya itu berangkat sore menuju TPS agar tidak terlambat. Karena kalau lambat bisa diangkut truk pengangkut sampah.²⁶⁵

Bapak DN juga mengatakan demikian, sekarang mereka terbatas waktunya untuk memilah sampah di TPS. Karena sekarang ini setiap TPS sekitar tiga jam batas waktunya sampah sudah diangkut truk oleh pemerintah. Namun menurutnya, “terkadang aku ke TPS yang legal dan ada tempatnya seperti di sekitaran jalan Teluk Dalam, disitu lumayan lama diangkutnya sampai jam sepuluh malam,” ujarnya menerangkan jam operasional pengangkutan sampah di TPS oleh pemerintah. Ia juga mengatakan, anaknya yang pertama yang membantunya mencari sampah, bahkan sekarang juga sudah bisa menghasilkan uang sendiri dari memulung, namun pekerjaan itu dikerjakannya setelah pulang sekolah. Karena ia saya dampingi masih kalo ke TPS di sore hari, sehingga waktu sekolah tidak terganggu.²⁶⁶

Meskipun mereka terkadang membantu ayahnya memulung dan mensortir sampah dari hasil mulung ayahnya, tetapi mereka memiliki motivasi yang bagus

²⁶⁴ Wawancara dengan MTR anak bapak JBR keluarga pemulung 6, (Ahad, 27 April 2025)

²⁶⁵ Wawancara dengan keluarga pemulung 6, JBR (Ahad, 27 April 2025)

²⁶⁶ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

untuk tetap sekolah. Motivasi belajar juga salah satunya disebabkan cara dan teknik dari seseorang memberikan pengajaran kepada orang lain. Hal itu juga yang diakui oleh anak bapak SLH, dirinya semangat hadir ke sekolah mengaji karena cara gurunya mengajarkan di sekolah mengajinya sangat menyenangkan, belajar sambil bernyanyi dan di sana dirininya memiliki banyak teman. “Rami sekolah mengaji ni ka ai, dapat banyak kawan, gurunya jua mengajar rami. Belajar sambil bernyanyi, suka *ulun* sekolah mengaji.”²⁶⁷

Pembelajaran akan menarik apabila pesan yang disampaikan membuat anak tertarik dan senang belajarnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh istri bapak FR adalah menceritakan kisah-kisah Islami dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anaknya.

Aku *ding* ai banyak bekisah aja ke anak. Banyak kisah-kisah Islami ku sampaikan ke anak pakai bahasa yang *sekiranya* (seumpamanya) mudah dipahami anak aku. Aku *bekisah* waktunya tidak menentu, ada ketika mau tidur, atau jua setelah makanan, atau ketika anak memotong kuku (masih aku yang memotongkan). Kisah nya banyak ku ambil dari Kisah Nabi dan Rasul atau kisah para wali yang ku dengar sewaktu di majelis.²⁶⁸

Sedangkan keluarga bapak SN menggunakan media poster dan gambar untuk membantu memudahkan anak mengingat pelajaran agama yang disampaikan seperti poster gerakan salat dan tulisan doa-doa. Menurut bapak SN, “agar anak lebih ingat bacaan dan gerakan salat serta doa-doa, saya belikan poster dipasar lalu ditempel di dinding rumah,” ujarnya untuk membantu anaknya mengingat bacaan salat. hal itulah yang menjadi salah satu usaha bapak SN.²⁶⁹

²⁶⁷ Wawancara dengan Rizka anak keluarga pemulung 8, SLH (Selasa, 29 April 2025)

²⁶⁸ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, istri FR (Senin, 28 April 2025)

²⁶⁹ Wawancara dengan keluarga pemulung 3, SN (Jumat, 25 April 2025)

Bapak FR menceritakan tentang kondisi kehidupan keluarganya sebagai pemulung, dan bagaimana mereka berusaha memberikan pendidikan kepada anak-anak meskipun dengan keterbatasan. Ia menjelaskan bahwa meskipun keadaan ekonomi keluarga mereka terbatas, ia dan istrinya tetap berusaha untuk mengajarkan anak-anak dengan cara yang sederhana. “Kami memang tidak punya banyak uang, tapi saya berusaha agar anak-anak bisa belajar,” ujar bapak FR. Bapak FR menjelaskan bahwa mereka menggunakan media sederhana di rumah untuk membantu anak-anak belajar, meskipun tidak memiliki banyak akses ke bahan ajar formal. “Di rumah, kami hanya punya beberapa buku yang sederhana, sama poster-poster yang saya beli dengan uang seadanya.” Ia mengakui bahwa mereka tidak bisa menyediakan alat belajar yang lengkap seperti yang dimiliki keluarga lain, namun ia berusaha memanfaatkan apa yang ada. “Poster huruf hijaiyah, beberapa buku cerita para Nabi bekas pemberian orng dan ada yang saya sapat dari sampah, namun masih bisa dibersihkan dan digunakan.”²⁷⁰

Keluarga bapak DN juga menggunakan media poster dalam memberikan pengajaran agama untuk membantu anaknya mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Ku belikan dirumah itu poster huruf hijaiyah. Jadi anak itu ada jua tahu dengan huruf-hurufnya. Tapi itu juga jarang kami ajarkan, cuman awal-awal beli aja mengajarkannya kepada anak. Namun, dengan adanya poster tu memudahkan anak kami tahu huruf-huruf hijaiyah.²⁷¹

Bapak DN menjelaskan bahwa meskipun kondisi keluarga mereka tidak memungkinkan untuk menyediakan banyak media pembelajaran, keberadaan poster huruf hijaiyah di rumah tetap membantu anak-anak untuk mengenal dasar-

²⁷⁰ Wawancara dengan keluarga pemulung 10, FR (Senin, 28 April 2025)

²⁷¹ Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

dasar pengajaran agama. Bagi Bapak DN, meskipun pengajaran tersebut terbatas, ia berharap anak-anaknya tetap bisa belajar dan mengenal huruf-huruf hijaiyah sebagai bekal awal dalam mempelajari agama.²⁷²

C. Analisis Data

Berdasarkan sejumlah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti kemukakan dalam penyajian data, maka pada tahap selanjutnya adalah menganalisis data untuk mempermudah peneliti menarik kesimpulan. Berikut analisis data yang peneliti lakukan berdasarkan tiga fokus penelitian dalam bab satu dan sesuai dengan data pokok yang dipaparkan dalam penyajian data.

1. Kondisi Keagamaan Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Dalam menelaah kondisi keagamaan keluarga pemulung di Kota Banjarmasin, pendekatan teori *religiusitas* Glock and Stark menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh. Glock and Stark membagi *religiusitas* ke dalam lima dimensi, yakni *experiential* (pengalaman keagamaan), *ritualistic* (praktek keagamaan), *ideological* (keyakinan terhadap ajaran agama), *intellectual* (pengetahuan keagamaan), dan *consequential* (implikasi nilai agama dalam kehidupan sosial).²⁷³ Namun dalam penelitian ini terkait kondisi keagamaan keluarga pemulung berdasarkan pada dimensi *experiential*, *ritualistic*, dan *intellectual* yakni pengalaman keagamaan, praktik keagamaan yang mencakup

²⁷² Wawancara dengan keluarga pemulung 2, DN (Jumat, 25 April 2025)

²⁷³ Glock dan Stark, *American Piety*, 14.

salat, puasa ramadhan, dan membaca Al-Qur'an, serta pengetahuan tentang agama Islam. Analisis berdasarkan dimensi-dimensi ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana bentuk keberagamaan dijalankan oleh keluarga pemulung.

a. Dimensi *experiential* (pengalaman keagamaan) keluarga pemulung

Pertama, dimensi *experiential* atau yang dikenal sebagai dimensi pengalaman keagamaan berkaitan dengan pengalaman yang subjektif, seperti ketenangan ketika beribadah, perasaan dekat kepada Allah, merasa tenang dalam setiap kondisi yang mengingatkan untuk selalu bersyukur. Dalam keluarga pemulung, terlihat memiliki keberagaman pengalaman keagamaan antara satu keluarga dengan yang lain. Sebagian besar keluarga pemulung menunjukkan lemahnya dimensi ini, karena tekanan ekonomi yang menuntut mereka bekerja sejak pagi hingga malam hari. Situasi tersebut menyebabkan mereka kehilangan waktu dan kesempatan untuk membangun hubungan batin yang mendalam dengan ajaran agama. Dari data yang diperoleh, pengalaman keagamaan keluarga pemulung terbagi menjadi dua kondisi, yaitu kondisi pengalaman keagamaan yang terhambat dan kondisi pengalaman keagamaan yang positif.

1) Kondisi pengalaman keagamaan yang terhambat

Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, pengalaman keagamaan seringkali diwarnai oleh perasaan malu, tidak layak, dan gejolak batin. Seperti yang terjadi pada keluarga bapak AH dan DN yang merasa “tidak enak hati” ketika ingin memerintahkan anaknya untuk melaksanakan salat, tetapi mereka sendiri tidak konsisten melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran keagamaan,

namun terhambat oleh kondisi eksternal. Salah satu pengaruh terhambatnya pengalaman keagamaan adalah akses keluarga terhadap pendidikan agama yang kurang terjangkau dan akses terhadap agama yang belum dimaksimalkan.²⁷⁴ Akses pendidikan mempengaruhi pengalaman keagamaan seseorang, ketika akses pendidikan mudah dijangkau dan orangnya mendapatkan pendidikan agama yang bagus maka memiliki pengalaman agama yang baik. Berbeda ketika akses pendidikan susah dijangkau dan kurang dimaksimalkan, maka pengalaman keagamaanya juga kurang bagus. Hal ini terbukti ketika bapak AH dan DN yang memiliki keterbatasan akses pendidikan agama karena kurangnya waktu, berpengaruh terhadap pengalaman keagamaanya yang tidak konsisten melaksanakan ibadah dan memunculkan gejala batin ketika memerintahkan anaknya untuk salat.

Dengan demikian, keterbatasan akses pendidikan agama berupa waktu dapat memperlemah pengalaman spiritual mereka, sehingga tidak muncul perasaan mendalam seperti rasa tenang saat ibadah atau merasa bersalah saat lalai tidak melaksanakan perintah agama.

2) Kondisi pengalaman keagamaan yang positif

Kondisi ini menunjukkan pengalaman keagamaan yang mendukung terlaksananya ibadah secara konsisten. Kondisi ini tergambar pada keluarga bapak RMD, dari penjelasannya terdapat pengalaman masa kecil yang mempengaruhinya untuk selalu melaksanakan ibadah. Ketika dirinya dahulu yang

²⁷⁴ Fathimah Zahroo dkk., "Tekanan Ekonomi, Religiusitas, Lingkungan Ramah Keluarga, dan Kesejahteraan Subjektif di Desa Pertanian dan Industri," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2024): 323, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.76269>.

selalu melihat ayahnya melaksanakan salat dan tetap berpuasa ketika memulung, sehingga kebiasaan dari kecil membentuk fondasi kuat dan berlanjut hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung memiliki dampak jangka panjang. Salah satu pengaruh kondisi pengalaman keagamaan seseorang itu baik adalah tingkat pengetahuannya.²⁷⁵ Ketika pengetahuan agama yang dimilikinya bagus maka akan berdampak pada pengalaman keagamaannya. Berbeda ketika pengetahuan keagamaan rendah maka menghambat pengalaman agamanya.

b. Dimensi *ritualistic* (praktik keagamaan) keluarga pemulung

Kedua, dimensi *ritualistic* mencerminkan setiap individu menjalankan ibadah seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Berdasarkan dimensi *ritualistic*, dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan konsistensi pelaksanaan ibadahnya.

1) Kelompok dengan praktik ibadah yang lemah

Kelompok pertama adalah keluarga pemulung yang memperlihatkan praktik ritual yang lemah, seperti bapak AH, DN, SN, SR, SLH, dan WY. Mereka umumnya tidak konsisten dalam menjalankan ibadah, khususnya salat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, diketahui salah satu alasan mereka tidak melaksanakan salat ketika bekerja karena pakaian yang dikenakan kotor dan bau. Di samping itu, kelelahan fisik akibat bekerja dari pagi hingga malam sering kali membuat mereka kehilangan energi untuk beribadah. Pengaruh lingkungan kerja

²⁷⁵ Irwan Ruswandi, "Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 208, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.331>.

yang mayoritas tidak menjalankan salat juga turut memperkuat lemahnya pelaksanaan ritual, ditambah keterbatasan fasilitas seperti pakaian ganti yang tidak dibawa ketika bekerja. Namun, terkadang bapak SLH mengganti salatnya dengan melasanakan *qadā'*. Dari hasil wawancara tersebut dengan keluarga bapak AH, DN, SN, SR, SLH, dan WY terdapat faktor yang mempengaruhi ritual keagamaan atau ibadahnya menjadi lemah. Faktor itu karena kondisi kerja yang tidak mendukung, kelelahan fisik yang mengakibatkan ketiduran, lingkungan kerja yang tidak mendukung, dan keterbatasan fasilitas dalam hal ini pakaian bersih yang tidak dibawa ketika bekerja.

2) Kelompok dengan praktik ibadah yang kuat

Kelompok kedua adalah keluarga pemulung yang menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan praktik ibadah, seperti bapak RMD, BG, dan FR. Mereka berusaha keras menjaga pelaksanaan ibadah meskipun di tengah kesulitan ekonomi. Strategi yang mereka lakukan antara lain adalah membawa pakaian bersih saat bekerja agar tetap bisa salat, mengatur waktu kerja agar tidak bertabrakan dengan waktu ibadah, dan membangun kebiasaan ibadah berjamaah dalam keluarga. Bahkan, mereka tetap menjalankan puasa walau bekerja dalam kondisi berat. Hal ini menunjukkan adanya upaya kesadaran religius yang aktif dan terjaga.

Terlaksananya ibadah bagi keluarga pemulung, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga terjadi ketika di masyarakat. Seperti dalam hasil wawancara kepada bapak RMD, BG, dan FR yang hadir dalam kegiatan keagamaan di masyarakat menjadi pengaruh kuat praktik agama tetap dijalankannya. Nilai positif juga diperoleh ketika mereka hadir dalam kegiatan keagamaan di masyarakat,

karena ritual keagamaan atau kegiatan keagamaan dapat memperkuat hubungan sosial di masyarakat, sehingga mengurangi sentimen di masyarakat terkait kehidupan keluarga pemulung. Sehingga dapat membantu mereka yang dalam kondisi sosial atau ekonomi sulit, merasa terhubung satu sama lain dalam sebuah ikatan yang lebih besar.

c. Dimensi *intellectual* (pengetahuan keagamaan) keluarga pemulung

Ketiga, dimensi *intellectual* atau pengetahuan keagamaan berhubungan langsung dengan pemahaman dan kedalaman individu dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks keluarga pemulung, dimensi ini menjadi tantangan besar, karena keterbatasan pengetahuan agama sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, waktu, dan akses terhadap sumber daya pendidikan agama. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dibedakan antara keterbatasan pengetahuan agama yang dialami sebagian besar keluarga pemulung dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

1) Keterbatasan pengetahuan agama

Sebagian besar keluarga pemulung menghadapi kesulitan dalam mengakses pengetahuan agama yang mendalam, hal ini terlihat dalam kesulitan mereka melaksanakan ibadah. Keterbatasan ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JBR dan istrinya yang mengakui adanya keterbatasan dalam pengetahuan mereka terhadap agama, yaitu tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini salah satu sebabnya dikarenakan akses pendidikan agama yang tidak dapat dijangkau oleh keluarga mereka dan pengalaman keagamaan yang masih kurang. Keterbatasan lainnya juga dialami bapak WY, dari hasil wawancaranya, bapak WY

mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan tidak hafal secara sempurna bacaan-bacaan salat. Kendala ini tentunya memengaruhi kesempurnaan dalam beribadah. Hal ini juga menunjukkan rendahnya akses pada pendidikan agama yang dapat memperbaiki kondisi tersebut. Keluarga SN, AH, dan DN, mereka sangat jarang hadir dalam majelis ilmu atau pengajian. Sehingga akses pendidikan agama yang tersedia tidak dimaksimalkan dengan baik. Salah satu alasannya karena merasa malu dan waktu yang dimilikinya tidak ada, setelah selesai bekerja badan letih, sehingga terdapat keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan agama.

Keterbatasan pengetahuan agama yang dialami keluarga JBR, WY, SN, AH, dan DN dapat dilihat dari kacamata Pierre Bourdieu yang disebut dengan modal kultural. Menurut Bourdieu modal kultural dapat muncul dalam tiga bentuk: Pertama dalam bentuk diri berupa pengetahuan, keterampilan, cara berpikir. Kedua dalam bentuk objek berupa buku, karya seni, dan alat keagamaan. Ketiga dalam bentuk institusional berupa ijazah, sertifikat, dan gelar pendidikan.²⁷⁶ Keterbatasan dari keluarga keluarga JBR, WY, SN, AH, dan DN dilihat dari pandangan Bourdieu termasuk kekurangan modal kultural dalam bentuk diri berupa pengetahuan agama. Akibatnya, mereka jadi sulit memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, apabila ditinjau dari pendapat Bourdieu, salah satu sebab munculnya keterbatasan mereka dalam pengetahuan agama adalah karena mereka tidak memiliki modal kultural dalam bentuk diri berupa pengetahuan. Modal ini bisa didapatkan dalam lingkungan yang menanamkan pengetahuan agama secara

²⁷⁶ Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*. In: *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), 243.

mendalam dan memiliki akses atau kesempatan untuk memperoleh pengetahuan itu melalui jalur formal atau informal, sedangkan pada keluarga bapak keluarga JBR, WY, SN, AH, dan DN tidak memiliki modal tersebut.

2) Upaya peningkatan pengetahuan agama

Meskipun menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan agama, beberapa keluarga pemulung menunjukkan kesadaran yang tinggi dan upaya yang gigih untuk meningkatkan pemahaman agama mereka. Upaya-upaya ini, meskipun terbatas oleh waktu, energi, dan sumber daya yang ada, menunjukkan bahwa mereka tetap berkomitmen untuk memperdalam ajaran agama meskipun kondisi sosial dan ekonomi mereka tidak selalu mendukung.

Salah satu contoh upaya tersebut dapat ditemukan pada keluarga Bapak RMD dan BG. Mereka adalah dua individu yang aktif mengikuti pengajian dan majelis ilmu di luar rumah. Meskipun waktu mereka terbatas akibat pekerjaan yang padat sebagai pemulung, mereka tetap berusaha untuk menyempatkan diri menghadiri pengajian guna memperdalam pengetahuan agama mereka. Partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan ini mencerminkan adanya keinginan yang kuat untuk memperkaya pengetahuan agama, meskipun di tengah keterbatasan yang mereka hadapi. Keaktifan mereka dalam pengajian menunjukkan bahwa mereka memandang pengetahuan agama sebagai hal yang penting, yang tidak hanya berfungsi untuk kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai sumber penguatan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Di keluarga Bapak WY, inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan agama datang dari anak-anak. Salah satu anak dari keluarga ini yang rajin mengaji di

mushola berusaha untuk membantu adik-adiknya belajar membaca Al-Qur'an. Meskipun anak-anak dalam keluarga ini masih berada pada tahap awal dalam belajar agama, usaha mereka untuk berbagi pengetahuan dengan anggota keluarga lainnya menunjukkan bentuk solidaritas yang kuat. Anak yang lebih tua tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga berusaha mengatasi keterbatasan pengetahuan agama keluarga mereka secara kolektif. Ini menjadi contoh yang baik tentang bagaimana pendidikan agama dapat diteruskan dan diperkuat dalam lingkungan keluarga meskipun mereka menghadapi keterbatasan.

Keluarga Bapak FR juga menunjukkan upaya yang tidak kalah signifikan dalam meningkatkan pengetahuan agama mereka. Meskipun terkendala oleh waktu kerja yang sangat padat, keluarga ini tetap berusaha rutin menghadiri majelis ilmu. Keaktifan mereka dalam kegiatan keagamaan ini mencerminkan bahwa meskipun mereka berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka tetap memprioritaskan pendidikan agama. Bagi mereka, kehadiran di majelis ilmu bukan hanya sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga kehidupan spiritual yang sehat dan kokoh.

Secara keseluruhan, meskipun keluarga pemulung ini terbatas dalam hal pengetahuan agama, namun beberapa keluarga memiliki upaya yang mereka lakukan untuk menunjukkan keteguhan dan kesadaran religius yang tinggi. Mereka tetap berusaha untuk belajar dan mengajarkan agama, baik melalui partisipasi aktif dalam pengajian maupun dengan berbagi pengetahuan agama di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup dalam keterbatasan, mereka tidak pernah mengabaikan pentingnya pengetahuan agama dalam kehidupan

mereka, dan justru berusaha untuk terus berkembang dalam pemahaman agama, demi kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian bervariasi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Inisial Nama Keluarga Pemulung	Latar Belakang Pendidikan
1	AH	SD
2	DN	SD
3	SN	SD
4	SR	SMP
5	RMD	Pondok Pesantren
6	JBR	SD
7	BG	SD
8	SLH	SMP
9	WY	SD
10	FR	SD

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan membentuk dinamika yang kompleks. Beberapa keluarga menunjukkan upaya positif dalam membina kehidupan religius anak-anak mereka meskipun dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Namun, di sisi lain, pelaksanaan pendidikan agama juga dihadapkan pada hambatan yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, dinamika antara faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung tidak hanya bergantung pada kemauan individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh

konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang melingkupinya. Analisis berikut akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja dalam kehidupan masing-masing keluarga berdasarkan data empiris yang telah diperoleh.

- a. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak keluarga pemulung

Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sosial, keluarga pemulung di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya kekuatan internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Berbagai faktor pendukung ini tidak hanya muncul dari dalam keluarga, tetapi juga berasal dari lingkungan sosial yang lebih luas.

1) Dukungan dari lingkungan yang positif

Faktor pendukung yang pertama adalah mendapat dukungan dari lingkungan bersosialnya. Dalam hal ini merujuk pada hubungan bersosial yang melahirkan suasana yang positif dari lingkungannya. Faktor ini dapat ditinjau dengan pendapat Tara J. Yosso terkait *soscial capital* atau modal sosial. Menurutnya, modal sosial adalah kekuatan bersama dalam suatu komunitas yang menyediakan bantuan, dukungan, pengetahuan, dan nilai-nilai penting guna mendukung anggotanya bertahan dan maju, khususnya saat menghadapi ketidakadilan dalam sistem sosial.²⁷⁷ Dalam konteks keluarga pemulung, partisipasi dalam pengajian, majelis taklim, atau kegiatan keagamaan lainnya bisa menjadi

²⁷⁷ Tara J. Yosso, "Whose culture has capital? A critical race theory discussion of community cultural wealth," 79-80.

modal sosial, karena membantu mereka mendapat ilmu, motivasi, dan dukungan dari lingkungannya.

Menurut Muslim, salah satu bentuk upaya yang banyak ditempuh oleh mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal adalah dengan memanfaatkan alternatif jaringan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, atau ceramah keagamaan di masjid dan mushala sekitar.²⁷⁸ Hal ini menjadi sorotan peneliti sebagaimana berdasar pada hasil observasi dan wawancara. Terdapat tiga keluarga yang memiliki dukungan lingkungan positif untuk mendapatkan pembelajaran agama, yaitu keluarga bapak BG, keluarga bapak RMD, dan keluarga bapak FR.

Lingkungan keluarga yang mendukung memiliki kontribusi penting dalam memperkuat praktik ibadah seseorang, khususnya dalam suatu komunitas atau masyarakat yang menjalankan aktivitas keagamaan secara kolektif. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi keluarga dalam kegiatan keagamaan seperti majelis atau pengajian rutin, akan menguatkan modal sosial atau hubungan sosial di masyarakat.

Seperti keluarga bapak RMD, secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya, khususnya pengajian malam Rabu di mushala setempat. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat dimensi keagamaan keluarga, tetapi juga membangun jejaring sosial yang suportif dengan warga sekitar. Dalam konteks teori *social*

²⁷⁸ Muslim, "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan, Non-Formal, dan Majelis Ta'lim," *EDU RILIGIA* 3, no. 4 (2020): 261, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>.

capital, yaitu jaringan sosial berbasis komunitas yang menyediakan dukungan emosional, akses informasi, serta ruang untuk saling memperkuat nilai-nilai kultural dan spiritual. Kegiatan pengajian di sini menjadi sarana bagi keluarga untuk terlibat dalam lingkungan yang membangun solidaritas sosial serta memperluas interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Dengan adanya dukungan ini, keluarga yang memperoleh pendidikan agama di lingkungan masyarakat dapat menerapkan kepada anaknya di rumah dan ada memiliki bekal pengetahuan, sehingga pendidikan agama dapat dilakukan di rumah secara sederhana.

Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga bapak BG yang memanfaatkan kegiatan pengajian sebagai sumber pengetahuan agama bagi anggota keluarganya. Hal serupa juga ditemukan pada keluarga bapak BG, yang memanfaatkan pengajian sebagai sumber pengetahuan agama bagi seluruh anggota keluarga. Pengajian dalam hal ini berfungsi sebagai ruang pendidikan informal, di mana pengetahuan keagamaan ditransmisikan secara kolektif melalui interaksi sosial dalam komunitas. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana modal sosial bekerja tidak hanya dalam membangun relasi sosial, tetapi juga dalam mendistribusikan pengetahuan kepada anaknya. Dalam perspektif Yosso, bentuk dukungan semacam ini merupakan strategi komunitas untuk mentransfer nilai-nilai penting tanpa bergantung sepenuhnya pada institusi formal. Jadi, meskipun tingkat pendidikan formalnya rendah, namun karena keluarga bapak BG aktif menghadiri pengajian, ia mendapatkan bekal pengetahuan agama dari sana.

Sementara itu, bapak FR kerap mengajak anaknya untuk menghadiri pengajian, sehingga secara tidak langsung menanamkan kebiasaan beragama dan

keterlibatan dalam aktivitas keagamaan sejak dini. Partisipasi mereka mencerminkan pemanfaatan modal sosial sebagai ruang belajar alternatif, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan akses pendidikan formal. Ini mencerminkan proses pembentukan modal sosial, yaitu bapak FR memperkenalkan agama kepada anaknya sejak dini yang diikutkan untuk menghadiri pengajian.

Secara keseluruhan, *social capital* dalam kerangka *Community Cultural Wealth* Yosso memberikan ruang untuk melihat bahwa kekuatan komunitas menjadi sebuah kemampuan untuk memfasilitasi penyebaran informasi dan nilai-nilai, termasuk nilai religius. Kegiatan pengajian yang diikuti oleh keluarga bapak BG, RMD, dan FR bukan hanya memperkuat spiritualitas pribadi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agama bagi keluarga, terutama anak-anak, melalui keteladanan dan interaksi sosial keagamaan yang berlangsung secara informal namun berkelanjutan.

2) Kemampuan keluarga pemulung untuk beradaptasi dalam kesulitan

Terdapat beberapa keluarga pemulung yang mampu beradaptasi dengan keadaan yang serba terbatas, namun dapat melaksanakan ibadah dan pendidikan agama dengan baik. Faktor pendukung yang kedua ini dapat ditinjau dari teori *resiliensi* keluarga yang mencerminkan kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap menjalankan fungsi pendidikan, termasuk pendidikan agama, meskipun berada dalam tekanan atau keterbatasan.

Werner dan Smith mendefinisikan *resiliensi* sebagai kapasitas individu atau sistem untuk bangkit dari kesulitan dan berfungsi secara adaptif dalam situasi

menantang.²⁷⁹ Dalam konteks ini, *resiliensi* keluarga tidak hanya tercermin dalam aspek ketahanan fisik atau ekonomi, tetapi juga dalam upaya menjaga nilai-nilai religius di tengah keterbatasan struktural.

Menurut Werner dan Smith salah satu faktor orang bisa bertahan dalam segala kondisi adalah adanya figur yang mendukung untuk tetap mampu berkembang secara positif. Anak-anak dari keluarga pemulung yang memiliki figur pelindung, seperti orang tua, guru, atau teman yang mendukung perkembangan mereka secara positif, akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan serta tetap melaksanakan ibadah dan belajar agama dengan baik. Sehingga kewajiban dalam menjalankan ibadah dan belajar agama akan terlaksana.

Dalam penelitian ini, keluarga Bapak RMD menjadi salah satu contoh nyata dari *resiliensi* tersebut. Meskipun bekerja sebagai pemulung dan hidup dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas, Bapak RMD memanfaatkan latar belakang pendidikan pesantrennya untuk menanamkan ajaran Islam kepada anak-anaknya. Ia mengajarkan salat, membaca Al-Qur'an, dan nilai-nilai moral keislaman secara langsung di rumah. Bapak BG dan FR juga menanamkan ajaran agama Islam kepada anak-anaknya dengan mengajarkan salat, membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah puasa, dan membiasakan anak untuk berperilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius yang dimilikinya menjadi *coping mechanism* yang kuat dalam mengatasi ketimpangan akses terhadap pendidikan formal.

²⁷⁹ Werner dan Smith, *Vulnerable but Invincible: A Longitudinal Study of Resilient Children and Youth*, 4.

Kondisi lain juga terlihat pada anak dari Bapak WY, yang menunjukkan kemampuan untuk berubah dan kemauan yang tumbuh dari dalam dirinya untuk belajar agama bersama ustaz di musala dekat rumah. Berdasarkan hasil wawancara, anak tersebut bahkan turut memberikan pengajaran dasar-dasar agama kepada adik-adiknya, meskipun dengan cara sederhana dan masih terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa *resiliensi* dapat muncul dari kekuatan dalam diri seseorang atau internal individu, sebagaimana dijelaskan oleh Werner dan Smith, yang menyatakan bahwa salah satu sumber resiliensi adalah karakteristik pribadi, seperti motivasi diri, tanggung jawab, dan keinginan untuk berkembang secara positif. Selain itu, dukungan dari orang tua sebagai pelindung utama juga menjadi faktor eksternal penting yang memperkuat resiliensi dalam keluarga marginal.

Hal ini juga memperkuat bahwa keluarga yang memiliki fondasi religius yang kuat cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi, karena agama menjadi landasan dalam membentuk makna, harapan, dan ketahanan psikososial dalam keluarga.²⁸⁰ Dalam situasi marginal, nilai-nilai agama yang diajarkan secara konsisten dapat berfungsi sebagai benteng protektif terhadap anak dari pengaruh lingkungan yang negatif, seperti kenakalan, pergaulan bebas, dan putus sekolah. *Resiliensi* keluarga tidak hanya bergantung pada sumber daya eksternal, tetapi juga pada kekuatan internal seperti kepercayaan religius, komunikasi antaranggota keluarga, dan praktik keagamaan harian. Dalam hal ini, praktik keagamaan yang dibangun oleh keluarga bapak RMD menjadi bagian dari

²⁸⁰ Musyarofah, "Pendidikan Agama Sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 02 (2021): 14, <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>.

pola dan metode keluarga untuk menjaga kesinambungan nilai dan identitas keislaman, serta membentuk karakter anak dalam lingkungan sosial yang rentan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *resiliensi* Werner dan Smith memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana keluarga pemulung tetap mampu menjalankan pendidikan agama dalam kondisi serba terbatas. *Resiliensi* muncul melalui perpaduan antara kekuatan internal individu, seperti motivasi diri dan semangat belajar agama, serta dukungan eksternal dari keluarga yang religius dan lingkungan sosial yang mendukung. Praktik keagamaan dalam keluarga tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga membentuk ketahanan psikososial yang memungkinkan anak tetap tumbuh secara positif meskipun berada dalam tekanan struktural. Dengan demikian, nilai-nilai religius yang diajarkan secara konsisten di dalam keluarga berperan penting sebagai pelindung terhadap risiko sosial dan menjadi fondasi pembentukan karakter anak dalam lingkungan marginal.

3) Memiliki impian yang lebih baik

Faktor pendukung yang ketiga adalah adanya impian dari keluarga pemulung. Faktor ini dapat ditinjau dengan konsep *aspirational capital* dari Tara J. Yosso. Menurutnya, setiap orang berhak memiliki impian atau harapan meskipun menghadapi tantangan seperti kemiskinan, diskriminasi, atau ketidaksetaraan pendidikan.²⁸¹ Yosso menegaskan, dengan adanya impian atau harapan dari mereka

²⁸¹ Tara J. Yosso, "Whose culture has capital? A critical race theory discussion of community cultural wealth," 77-78.

yang termasuk kelompok marginal seperti pemulung, maka akan dapat terlaksana sebuah usaha untuk mencapai harapan tersebut.

Konsep aspirasi menjadi kekuatan internal yang mendorong orang tua dari keluarga pemulung untuk memutus mata rantai rendahnya pendidikan agama yang mereka alami. Meskipun mereka hidup dalam keterbatasan dan memiliki kekurangan dalam pengetahuan keagamaan, muncul harapan dan mimpi agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik daripada yang mereka alami.

Seperti, keluarga bapak DN menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya memahami agama dan belum konsisten menjalankan ibadah. Namun, dari keterbatasan itu tumbuh tekad untuk menyekolahkan anaknya di lembaga nonformal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Ia berharap anaknya kelak memiliki pemahaman agama yang lebih baik dan tidak mengulang pengalaman religius dirinya yang minim. Hal serupa dilakukan oleh Bapak FR yang juga menyekolahkan anaknya di TPA dekat rumah, serta Bapak SLH yang memiliki impian agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih dalam dan bisa membanggakan keluarga.

Sedangkan keluarga bapak AH, dia memiliki harapan kepada anaknya agar memiliki pendidikan agama yang bagus dengan belajar mengaji di musala dekat rumahnya. Begitu juga dengan bapak SN, yang menginginkan anaknya memahami agama lebih baik dari dirinya sendiri, sehingga mendorong anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an bersama ustaz di lingkungan sekitar. Hal serupa juga dilakukan bapak BG yang mengikutkan anaknya untuk belajar mengaji di musala.

Sementara itu, berbeda dengan keluarga bapak RMD, meskipun bekerja sebagai pemulung, namun dengan latar belakang pendidikan pesantren, ia dapat mengajarkan langsung pendidikan agama kepada anaknya. Sehingga, proses pendidikan agama tetap berlangsung melalui pembelajaran langsung di lingkungan keluarga.

Merujuk pada konsep *aspirational capital*, keluarga seperti bapak DN, SLH, FR, AH, SN, dan BG menunjukkan bentuk konkret dari modal aspirasional dalam keluarga pemulung. Meskipun mereka menyadari keterbatasan pengetahuan agama dan belum konsisten dalam praktik ibadah, mereka tetap memiliki impian dan harapan kuat agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Harapan tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata berupa menyekolahkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan ke tempat ustaz atau ikut belajar mengaji di musala, hal ini sebagai bentuk perbaikan pendidikan agama pada generasi berikutnya.

Sementara itu, keluarga Bapak RMD menghadirkan dimensi yang berbeda. Ia tidak hanya memiliki aspirasi, tetapi juga memiliki kapital religius dan pengetahuan dari latar belakang pesantren yang bisa ditransformasikan secara langsung dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa modal aspirasional dalam dirinya sudah terintegrasi dengan kemampuan aktual, yakni kemampuan mendidik langsung anak-anaknya di rumah. Dalam konteks Yosso, ini mencerminkan perpaduan antara *aspirational capital* dan *familial capital* atau modal harapan dan nilai-nilai yang diwariskan secara langsung dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa impian dan harapan keluarga pemulung terhadap pendidikan agama anak-anak mereka merupakan wujud nyata dari *aspirational capital* sebagaimana dikemukakan oleh Tara J. Yosso. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan rendahnya literasi keagamaan, keluarga-keluarga ini tetap memiliki kekuatan internal berupa harapan yang mendorong mereka untuk mengambil langkah konkret dalam memperbaiki kondisi generasi berikutnya. Upaya seperti menyekolahkan anak di TPA, mengikutkan anak ke musala, atau mendorong mereka belajar kepada ustaz mencerminkan bentuk sebuah harapan atau impian. Bahkan, temuan pada keluarga bapak RMD, aspirasi tersebut terwujud dalam bentuk konkret melalui modal keagamaan yang diwariskan secara langsung, memperlihatkan sinergi antara *aspirational capital* dan *familial capital*. Dengan demikian, harapan dalam keluarga pemulung bukan hanya wacana, tetapi menjadi kekuatan kultural yang mendorong terjadinya perubahan pendidikan agama secara berkelanjutan dalam ruang-ruang yang paling dasar, yaitu keluarga.

Ketiga faktor pendukung ini menunjukkan, meskipun keluarga pemulung hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas dan akses pendidikan formal yang minim, mereka tetap memiliki dukungan positif dan impian yang lebih baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan agama anak. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kondisi materi, tetapi juga oleh keteguhan nilai hingga dukungan sosial sebagai penguat dan pendukung terlaksananya pendidikan agama dalam keluarga pemulung.

- b. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak keluarga pemulung

Meskipun terdapat berbagai bentuk dukungan yang memungkinkan keluarga pemulung tetap menjalankan pendidikan agama bagi anak para pemulung di Kota Banjarmasin, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan tersebut tidak lepas dari sejumlah hambatan yang bersifat struktural, ekonomi, kultural, dan psikososial. Berbagai keterbatasan yang dihadapi keluarga baik dalam hal pengetahuan, lingkungan, maupun tekanan hidup menjadi penghalang serius dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman di dalam rumah tangga.

Sebagian besar keluarga pemulung berada dalam kondisi sosial yang tidak mendukung pertumbuhan religiusitas secara optimal. Rendahnya pengetahuan agama orang tua, beban ekonomi yang terus-menerus, lingkungan sekitar yang kurang religius, serta motivasi individual menyebabkan pendidikan agama tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dalam kajian ini ada beberapa faktor penghambat yang bersifat struktural, ekonomi, kultural, dan psikososial.

1) Latar belakang pendidikan orang tua

Salah satu hambatan utama pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga pemulung yaitu adalah sesuatu yang berhubungan dengan struktural pengetahuan yang di ajarkan dalam suatu keluarga. Dalam hal ini, mencakup kurangnya pendidikan agama orang tua untuk diwariskan kepada anak. Seperti temuan dalam penelitian ini, banyak orang tua dari keluarga pemulung yang mengenyam pendidikan formal hanya sampai pada tingkat dasar, bahkan sebagian tidak menyelesaikan sekolah sama sekali. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai ajaran-ajaran dasar dalam Islam, seperti cara

salat yang benar, membaca Al-Qur'an, atau menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Sedangkan untuk mendidik seorang anak, orang tua berkewajiban dalam mempunyai ilmu yang cukup dan memadai agar bisa memberikan bimbingan.²⁸²

Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kemampuan orang tua dalam membimbing anak dalam hal keagamaan di rumah. Mereka tidak tahu bagaimana mengajarkan agama secara bertahap, tidak terbiasa berdiskusi soal nilai-nilai Islam, dan tidak memiliki kebiasaan beribadah yang bisa dicontohkan oleh anak. Akibatnya, anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memberi pengaruh positif dalam penguatan spiritual dan moral mereka.

Dalam konteks keluarga pemulung, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan minimnya pemahaman mereka terhadap praktik keagamaan dasar memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak AH mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah mengenyam pendidikan agama secara formal dan baru belajar salat setelah dewasa. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak JBR, yang mengaku belum bisa membaca Al-Qur'an dan merasa tidak layak untuk mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Sementara itu, Bapak SN menyampaikan bahwa ia hanya bisa menyuruh anaknya untuk salat, tanpa mampu menjelaskan makna atau tata caranya secara benar.

Dalam praktiknya, banyak orang tua kemudian menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah atau madrasah. Mereka

²⁸² Moh Rifai, "Peranan Orangtua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2016): 55, 01, <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.35>.

menganggap bahwa pendidikan agama adalah urusan guru, bukan tugas keluarga. Padahal, menurut Rifai dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan agama yang efektif harus dimulai dari rumah, karena keluarga merupakan tempat pertama pembentukan sikap dan perilaku religius anak.²⁸³ Namun, jika lingkungan keluarga tidak kondusif, maka nilai-nilai agama yang diperoleh di sekolah tidak akan membekas secara mendalam. Pendidikan agama yang seharusnya dimulai dari rumah justru menjadi tanggung jawab pihak eksternal karena orang tua merasa tidak memiliki kapasitas untuk menjalankannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya peran orang tua dalam pendidikan agama dipengaruhi secara langsung oleh kurangnya bekal pengetahuan agama yang dimiliki. Minimnya pengalaman belajar agama membuat orang tua tidak terbiasa menerapkan praktik keagamaan secara konsisten di rumah dan berdampak pada kurangnya pemahaman anak terhadap agama. Ketidaktahuan dan ketidakpercayaan diri membuat sebagian orang tua memilih pasif, bahkan menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. Namun, sikap ini justru membentuk pola pengabaian di lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat utama pembiasaan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurangnya pendidikan agama yang dimiliki orang tua memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga pemulung. Ketiadaan pembiasaan dan keteladanan di rumah menjadikan anak kurang mendapatkan dasar nilai spiritual sejak dini. Penyerahan tanggung jawab sepenuhnya kepada lembaga

²⁸³ Moh. Rifai, 62

formal menjadi cermin dari lemahnya peran keluarga sebagai pondasi utama dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

2) Keterbatasan ekonomi

Kondisi ekonomi yang serba terbatas menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan agama di keluarga pemulung. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga pemulung sering kali dihadapkan pada situasi yang memaksa mereka untuk memprioritaskan kebutuhan pokok yang paling mendesak, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Dalam tekanan ekonomi seperti ini, aspek-aspek non-materiil, termasuk pendidikan agama, sering kali terpinggirkan dari perhatian utama.²⁸⁴

Pekerjaan yang tidak menentu dari segi penghasilan membuat orang tua harus bekerja lebih keras dan lebih lama demi memenuhi kebutuhan harian. Waktu mereka lebih banyak tersita di lapangan untuk bekerja dan mencari nafkah, sehingga sedikit sekali waktu dan energi yang tersisa untuk mendampingi anak dalam hal keagamaan. Kegiatan seperti mengajak anak salat, membacakan kisah nabi, atau mengajarkan doa-doa harian menjadi sesuatu yang jarang dilakukan, bukan karena diabaikan, tetapi karena sudah terkalahkan oleh kelelahan fisik dan tekanan hidup.

Dalam wawancara, Bapak SR menjelaskan bahwa penghasilannya sebagai pemulung tidak menentu. Ia lebih sering memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan makan keluarganya sehari-hari daripada memikirkan pendidikan anak, termasuk pendidikan agama. Ketidakpastian pendapatan harian ini menimbulkan

²⁸⁴ Davis, *Planet of Slums*, 161.

ketegangan ekonomi yang membuat pendidikan spiritual menjadi aspek yang tertunda, bahkan terabaikan.

Selain itu, tekanan ekonomi Kemiskinan yang dialami keluarga pemulung sering kali memaksa anak-anak turut serta dalam aktivitas mencari nafkah, seperti mengumpulkan barang bekas atau membantu orang tua memilah sampah. Keterlibatan anak dalam pekerjaan ini dianggap sebagai bentuk kontribusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Namun di sisi lain, hal ini justru mengorbankan masa bermain dan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk pendidikan agama.²⁸⁵ Anak yang seharusnya belajar nilai-nilai spiritual di rumah atau di sekolah, justru lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan. Akibatnya, proses pembentukan karakter dan akhlak melalui pendidikan agama menjadi tidak optimal karena terpinggirkan oleh tekanan ekonomi yang mengikat seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak.

Maka dari itu, kondisi ekonomi yang serba terbatas berdampak sistemik terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga pemulung. Fokus utama keluarga yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan pokok menggeser posisi pendidikan agama ke prioritas yang lebih rendah. Sehingga, jika tidak ada intervensi dari pihak luar seperti lembaga keagamaan, komunitas lokal, atau program pemberdayaan keluarga, maka akan terus terjadi keterputusan nilai agama dalam keluarga marginal ini. Situasi ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan

²⁸⁵ Lelya Hilda, "Kondisi Pendidikan Pekerja Anak Usia Sekolah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2018): 12, 1, <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.778>.

hanya penghalang ekonomi, tetapi juga penghalang spiritual yang memerlukan penanganan dari berbagai sisi.

3) Budaya dalam keluarga pemulung

Salah satu budaya yang tumbuh dalam lingkungan keluarga pemulung adalah kebiasaan bekerja sejak usia dini. Anak-anak terbiasa membantu orang tua mencari barang bekas dan menjalani aktivitas pemulung lainnya, bahkan sebelum mereka menginjak usia remaja. Lingkungan sosial mereka membentuk cara pandang bahwa bekerja lebih penting daripada menempuh pendidikan. Kondisi ini menjadikan keputusan untuk putus sekolah sebagai sesuatu yang wajar dan diterima secara sosial. Anak yang memilih sekolah justru sering dianggap kurang membantu keluarga. Pola ini tidak hanya terjadi pada satu generasi, tetapi terus berlangsung dari kakak ke adik, sehingga menjadi siklus yang sulit diputus.²⁸⁶

Ketimpangan ini tercermin dari narasi beberapa informan penelitian, seperti Bapak DN, Bapak JBR, dan Bapak SN, yang menyampaikan bahwa mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan kini juga hidup dalam tekanan ekonomi. Akibatnya, anak-anak mereka pun menghadapi keterbatasan yang sama, baik dari sisi sumber daya belajar maupun lingkungan sosial yang mendukung religiusitas. Dalam kondisi ini, pendidikan agama tidak menjadi prioritas utama karena seluruh perhatian dan energi keluarga tersita untuk bertahan hidup secara ekonomi.

Budaya ini juga didorong oleh adanya persepsi bahwa selama pekerjaan tidak haram dan sesuai norma lingkungan, maka hal tersebut boleh dilakukan.

²⁸⁶ Lelya Hilda, 20.

Pandangan ini menjadikan anak yang ikut bekerja dianggap mandiri dan bertanggung jawab, bukan sebagai korban eksploitasi atau pengabaian hak pendidikan. Ketika pekerjaan menjadi hal utama dalam hidup sehari-hari, aktivitas keagamaan pun terpinggirkan. Anak yang seharusnya bermain dan belajar justru sibuk mencari penghasilan tambahan. Orang tua pun tidak memiliki ekspektasi tinggi terhadap kelangsungan pendidikan formal maupun keagamaan anak-anak mereka.²⁸⁷

Di sisi lain, tekanan ekonomi yang berat menyebabkan perhatian orang tua terpusat sepenuhnya pada upaya bertahan hidup. Aktivitas bekerja sepanjang hari, dari pagi hingga sore, membuat mereka kelelahan dan tidak memiliki cukup waktu serta tenaga untuk memberikan bimbingan agama. Akibatnya, pendidikan agama dalam keluarga hanya dilakukan secara spontan, seperti nasihat singkat yang tidak terstruktur dan tidak didukung oleh keteladanan nyata dalam keseharian. Kelelahan fisik dan mental orang tua menjadi salah satu penghambat utama dalam membangun pembiasaan keagamaan bersama anak-anak di rumah.

Dalam wawancara, Bapak SR, Bapak BG, dan Bapak AH menggambarkan kondisi hidup yang penuh ketegangan dan kelelahan. Mereka harus bekerja dari pagi hingga sore hari, seringkali hanya mendapatkan penghasilan seadanya, yang bahkan tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok harian. Akibatnya, mereka mengaku sulit untuk memberikan perhatian yang layak terhadap pendidikan anak, terlebih lagi dalam aspek agama yang sering kali dianggap “tidak mendesak secara langsung”.

²⁸⁷ Lelya Hilda, 20.

Selain itu, budaya religius yang memberikan dampak negatif masih berlangsung turun - temurun dalam keluarga pemulung. Pada temuan penelitian ini banyak orang tua yang tidak membiasakan salat maupun membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara, Bapak DN mengaku jarang mengaji, Bapak SN, Bapak AH, dan Bapak SR jarang melaksanakan salat, begitu pula dengan Bapak WY yang menyampaikan bahwa anak-anaknya jarang salat. Bapak JBR dan Bapak SLH pun memiliki kebiasaan serupa. Minimnya praktik ibadah di rumah menyebabkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak menanamkan nilai-nilai agama secara kuat sejak dini. Karena orang tua tidak mampu menjadi teladan religius, pendidikan agama dalam keluarga pun menjadi lemah dan tidak terbentuk secara menyeluruh.

Lingkungan sosial yang tidak kondusif juga memberi pengaruh besar. Berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, perilaku anak banyak dipelajari dari pengamatan terhadap lingkungan sekitar.²⁸⁸ Maka jika anak tumbuh di komunitas yang minim dengan praktik religius, semangat mereka untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan pun dapat melemah. Pengaruh peer group dan komunitas Lingkungan sosial di sekitar keluarga pemulung juga menjadi faktor penghambat yang besar. Banyak keluarga yang tinggal di lingkungan dengan kondisi sosial yang keras, yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak.

²⁸⁸ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *APA PsycArticles: Journal Article* 84, no. 2 (1977): 192, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga pemulung tinggal di lingkungan yang secara sosial kurang mendukung perkembangan religius anak. Dalam wawancara, Bapak DN dan Bapak RMD menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Mereka menyebut adanya anak-anak muda yang menggunakan kata-kata kasar, terbiasa merokok, bahkan terlibat dalam aktivitas seperti mabuk-mabukan atau berjudi. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi anak-anak mereka yang berada di lingkungan tersebut setiap hari.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial dan budaya dalam keluarga pemulung memiliki peran signifikan sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Budaya kerja sejak usia dini yang dianggap wajar dan menyebabkan banyak anak memilih untuk berhenti sekolah dan ikut bekerja membantu orang tua. Bahkan, lingkungan sosial yang tidak kondusif menjadi tantangan nyata dalam pendidikan agama keluarga pemulung. Dalam situasi ini, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar baik secara verbal, perilaku, maupun melalui kelompok sebaya seringkali lebih kuat daripada pengaruh nilai-nilai positif yang coba ditanamkan oleh orang tua.

Dalam kondisi demikian, pendidikan agama tidak menjadi prioritas karena waktu, energi, dan perhatian keluarga tersita untuk bertahan hidup secara ekonomi. Selain itu, rendahnya intensitas praktik keagamaan dalam keluarga, seperti salat dan membaca Al-Qur'an, menjadikan anak-anak tumbuh tanpa teladan religius yang kuat dari lingkungan terdekatnya. Keseluruhan kondisi ini mencerminkan bahwa pola sosial dan budaya yang terbentuk dalam kehidupan keluarga pemulung secara

tidak langsung telah menghambat tumbuh kembang pendidikan agama anak secara optimal.

3. Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

a. Analisis Pola Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Dalam menelaah praktik pendidikan agama keluarga pemulung, dua pandangan tokoh besar yaitu Ki Hajar Dewantara dan Imam al-Ghazali dapat dijadikan landasan teoritis untuk memahami pola yang muncul. Keduanya memiliki titik temu dalam menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak, namun berbeda dalam pendekatan dan penekanannya. Ki Hajar Dewantara dengan pola posisional dan Imam al-Ghazali dengan pola hirarkis atau bertahap.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses yang terkait erat dengan posisi dan peran orang tua dalam memberi teladan. Tiga prinsip utama yang ditawarkan adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan).

Dalam konteks keluarga pemulung, pola ini tampak ketika orang tua berusaha menunjukkan keteladanan sederhana melalui praktik ibadah maupun aktivitas keseharian. Keluarga RMD, BG, dan FR misalnya, mencontohkan salat dan doa berjamaah sehingga anak terbiasa meniru. Keluarga BG menunjukkan konsistensi dalam memberi teladan sekaligus melakukan pengawasan dengan

menegur anak yang lalai. Di sisi lain, keluarga seperti SR, WY, SLH, SN, DN, SH, dan JBR lebih menonjol dalam aspek *tut wuri handayani*, yaitu memberi kepercayaan penuh pada anak untuk belajar agama dari luar rumah atau dari kakak yang lebih tua.

Dengan demikian, pola posisional Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada dimensi keteladanan, motivasi, dan dorongan moral, baik melalui keterlibatan langsung maupun dukungan dari belakang. Hal ini sesuai dengan realitas keluarga pemulung yang seringkali lebih mengandalkan pembiasaan dan contoh nyata dibandingkan pengajaran formal yang sistematis.

Berbeda dengan Ki Hajar Dewantara, Imam al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara bertahap atau hirarkis. Dalam pandangannya, anak perlu melalui proses pendidikan berjenjang mulai dari *takhliyah* (mengosongkan diri dari keburukan), *tahliyah* (menghias diri dengan akhlak baik), *ta'lim* (pengajaran dasar agama), *tafahhum* (pemahaman mendalam), hingga *muraqabah* (pengawasan diri).

Pada praktiknya, pola hirarkis ini juga dapat ditelusuri dalam kehidupan keluarga pemulung. Keluarga BG, RMD, dan FR menunjukkan tahapan mulai dari melatih anak meninggalkan sikap malas, mengajarkan anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua, menghargai orang, berjalan menunduk ketika dihadapan orang yg lebih tua, dan menghargai guru (*takhliyah*), membiasakan anak untuk melaksanakan salat dan mengaji, serta mengajak anak untuk hadir ke majelis ta'lim (*tahliyah* dan *ta'lim*), Keluarga RMD, BG, dan FR menekankan pada pembiasaan doa dan salat (*tahliyah*), Sementara itu, keluarga SR, SLH, SH, SN,

WY, DN, dan JBR cenderung berhenti pada tahap *ta'lim*, yang diperoleh melalui sekolah atau guru mushola, tanpa berlanjut pada pemahaman mendalam (*tafahhum*) ataupun pengawasan diri yang lebih intensif (*muraqabah*).

Dengan demikian, pola hirarkis ala Imam al-Ghazali memperlihatkan alur pendidikan yang lebih sistematis dan berjenjang, namun pada keluarga pemulung hanya terlaksana sebagian sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan mereka.

Kedua pandangan tersebut memiliki titik temu dalam hal menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai agama kepada anak, baik melalui keteladanan maupun tahapan pembelajaran. Namun, keduanya berbeda dalam fokus, yaitu Ki Hajar Dewantara lebih menekankan peran posisi orang tua seperti teladan, motivator, dan pendorong moral. Sedangkan Imam al-Ghazali menekankan tahapan bertahap dalam pendidikan seperti pengosongan keburukan hingga pengawasan diri.

Dalam praktik keluarga pemulung, pola yang muncul merupakan gabungan dari keduanya. Ada dimensi posisional berupa keteladanan dan motivasi sederhana, serta dimensi hirarkis berupa tahapan dasar dalam pengajaran agama. Namun, karena keterbatasan kondisi, pola yang diterapkan cenderung parsial, sederhana, dan adaptif.

b. Analisis Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat metode pendidikan agama yang digunakan keluarga pemulung untuk menyampaikan pendidikan kepada anaknya. Dari data yang diperoleh, tampak beberapa metode yang digunakan, antara lain:

1) Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa anak merupakan peniru ulung. Anak cenderung meniru perilaku dan sikap dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari pendidiknya. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan melalui keteladanan menjadi salah satu metode paling efektif dalam membentuk kepribadian, jiwa, dan kehidupan sosial anak. Namun demikian, seorang pendidik yaitu orang tua harus memiliki keikhlasan dalam memberikan contoh dan pengajaran, serta harus mengamalkan apa yang ia ajarkan.²⁸⁹ Keteladanan yang tidak disertai dengan konsistensi antara ucapan dan tindakan justru dapat melemahkan pengaruh pendidikan yang diberikan.

Melalui keteladanan, orang tua menjadi contoh langsung dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Materi tersebut meliputi praktik ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan doa-doa harian. Anak-anak cenderung meniru perilaku ibadah yang mereka lihat dari orang tuanya, sehingga keteladanan berperan sebagai metode yang membantu orang tua dalam menyampaikan materi ibadah. Meskipun demikian, dalam temuan penelitian ini, hanya sebagian keluarga yang menerapkan pola keteladanan tersebut dalam pendidikan agama di rumah.

Dengan demikian, keberadaan orang tua sebagai figur yang digugu dan ditiru memiliki peranan vital dalam pendidikan agama di keluarga.

²⁸⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, 364.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan terbukti hadir dalam praktik pendidikan agama keluarga pemulung, meskipun dengan kualitas dan konsistensi yang berbeda.²⁹⁰ Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola besar: pertama, keluarga yang pembiasaannya lemah, seperti keluarga JBR, di mana anak hanya diperkenalkan ibadah secara verbal tanpa pengawasan rutin. Kedua, keluarga yang menerapkan pembiasaan cukup konsisten, seperti keluarga BG, RMD, FR, dan SLH, yang menekankan rutinitas salat, doa, mengaji, dan puasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, seperti pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, berinfaq, bersedekah, serta pengalaman keagamaan lainnya. Aktivitas-aktivitas ini perlu diperkuat melalui proses pembiasaan agar nilai-nilai religius tertanam dengan lebih mendalam.²⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan juga relevan dengan prinsip *habit formation* dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya latihan berulang dalam membentuk sikap dan moral.²⁹² Metode ini efektif karena pembiasaan dilakukan tanpa paksaan, sehingga membentuk karakter yang tumbuh dari dalam diri anak sendiri.²⁹³

²⁹⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, 383.

²⁹¹ Sitorus Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 61.

²⁹² Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, dan Devi Wahyu Ertanti, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 23, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21290>.

²⁹³ Tutik Wijayanti dkk., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di MAN 1 Jepara," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5, no. 1 (2022): 112, 1.

Dengan demikian, meskipun dalam keterbatasan ekonomi, keluarga pemulung tetap mampu membentuk karakter religius anak melalui metode pembiasaan yang konsisten, sederhana, namun bermakna.

3) Metode Nasihat

Metode ini memberikan bimbingan secara lisan, emosional, dan penuh kasih sayang sebagai bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.²⁹⁴ Pada keluarga BG, SR, dan DN, nasihat digunakan sebagai strategi untuk melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan. Keluarga BG misalnya, menasihati anak agar menghindari teman-teman yang berperilaku negatif, sementara keluarga SR lebih menekankan pada pemilihan teman yang baik mengingat lingkungan mereka rawan pengaruh menyimpang. Keluarga DN bahkan menjadikan pengalaman nyata sebagai bahan nasihat, dengan menunjukkan contoh konkret anak-anak lain yang jatuh pada pergaulan salah. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat berfungsi sebagai benteng moral sekaligus mekanisme kontrol sosial dalam keluarga. Orang tua tidak hanya menekankan kewajiban ibadah, tetapi juga menanamkan kesadaran agar anak mampu menyeleksi lingkungan pergaulan.

Pada keluarga JBR dan RMD, nasihat berfungsi sebagai sarana menanamkan akhlak dan ibadah. Bapak JBR menekankan pentingnya menjaga moralitas, sementara istrinya memberi pengingat rutin tentang salat. Begitu pula keluarga RMD yang menasihati anaknya agar taat beribadah dan menghormati

²⁹⁴ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 60, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>.

orang tua maupun guru. Praktik ini sesuai dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya prinsip *ing madya mangun karsa*, di mana orang tua hadir di tengah anak untuk membangun semangat dari dalam dirinya. Di sisi lain, ini juga selaras dengan pandangan ulama seperti Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya nasihat penuh kelembutan agar pesan moral dapat menyentuh hati anak.

Nasihat tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sarana memperkuat ikatan emosional. Pada keluarga RMD, penyampaian nasihat dilakukan dengan kelembutan, seperti membelai kepala anak ketika menasihati. Gestur ini memperlihatkan bahwa nasihat berfungsi ganda: menyampaikan pesan agama sekaligus membangun kedekatan emosional. Pola ini memperkuat teori Ki Hajar Dewantara tentang *pendidikan berbasis kasih sayang* serta menegaskan bahwa nasihat yang penuh kehangatan akan lebih efektif diterima oleh anak.

Penerapan metode nasihat oleh keluarga pemulung menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi keterbatasan ekonomi dan minimnya pengetahuan agama, nasihat tetap menjadi alat pendidikan utama yang efektif. Nasihat bekerja dalam tiga dimensi: Pertama, preventif untuk mencegah anak dari pengaruh negatif. Kedua, moral untuk menanamkan akhlak anak. Ketiga, emosional untuk memperkuat ikatan kasih sayang dalam keluarga.

Namun demikian, konsistensi penerapan nasihat berbeda-beda di tiap keluarga. Ada yang rutin menyampaikannya, ada pula yang kurang intensif karena terbatasnya waktu, tekanan hidup, atau keterbatasan wawasan agama. Dengan demikian, metode nasihat dalam keluarga pemulung bukan hanya praktik pedagogis

sederhana, melainkan juga strategi adaptif untuk menjaga moralitas dan spiritualitas anak di tengah keterbatasan hidup.

4) Metode Cerita

Metode cerita atau kisah menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan metode paling penting dalam pendidikan anak karena mengandung pelajaran yang menghibur dan menginspirasi. Ia menekankan bahwa kisah yang baik dapat menyentuh hati anak, membentuk kesadaran moral, dan menanamkan nilai agama secara lembut namun kuat. Bahkan, Ulwan menyarankan agar orang tua atau guru menyampaikan kisah dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan emosional, agar pesan-pesan tersebut mudah diterima dan membekas dalam diri anak.²⁹⁵ Temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa keluarga pemulung telah menerapkan metode cerita sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Misalnya, dalam keluarga WY, BG, FR, RMD yang menghadirkan kisah para nabi, tokoh Islam, maupun umat terdahulu, sebagai sarana menyampaikan nilai keimanan, moralitas, dan kesadaran sosial secara tidak langsung. Hal ini membuat anak belajar melalui tokoh panutan dalam cerita, bukan sekadar perintah verbal.

Praktik ini sejalan dengan prinsip *ing madya mangun karsa*, di mana orang tua hadir di tengah kehidupan anak, memberi bimbingan dengan cara yang tidak menggurui. Melalui cerita, orang tua menumbuhkan *karsa* (kemauan dan semangat) anak dari dalam dirinya sendiri. Anak tidak dipaksa, melainkan diajak berimajinasi, merenung, dan mengambil pelajaran. Dengan demikian, cerita menjadi jembatan bagi orang tua untuk mendidik secara partisipatif dan menyenangkan.

²⁹⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, 406.

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya kisah dalam pendidikan anak terbukti relevan dengan kondisi keluarga pemulung. Ulwan menilai cerita mampu menghibur sekaligus mendidik, dan jika disampaikan dengan kelembutan serta kasih sayang, pesan moral lebih mudah membekas dalam diri anak. Penerapan metode ini oleh keluarga pemulung menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori Ulwan, di mana cerita berperan membentuk kesadaran moral dan spiritual anak secara natural. Dengan demikian, metode ini dalam keluarga pemulung dapat dipahami sebagai strategi pendidikan partisipatif dan inspiratif. Cerita menjadi media untuk menanamkan akidah, membangun semangat, memperkuat akhlak, dan menghadirkan kedekatan emosional dalam pendidikan.

5) Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa hukuman dalam pendidikan anak memiliki efek edukatif yang kuat jika diterapkan dengan bijak, namun tetap dibatasi agar tidak melampaui batas kemanusiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik hukuman dalam keluarga pemulung terbagi dalam dua bentuk yaitu fisik dan non-fisik.²⁹⁶

Pertama, hukuman fisik masih banyak dipraktikkan, seperti memukul dengan ikat pinggang atau tangan, yang dilakukan oleh Bapak WY, SN, SR, dan BG terhadap anak mereka ketika melanggar aturan. Meskipun dimaksudkan untuk memberi efek jera, praktik ini sering muncul dalam kondisi emosional dan menggunakan alat yang berisiko menimbulkan rasa takut berlebihan atau trauma.

²⁹⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, 434.

Hal ini tidak sesuai dengan prinsip Ulwan yang menekankan bahwa hukuman harus dilakukan secara terkendali, tanpa amarah, dan tetap menjaga martabat anak.²⁹⁷

Kedua, hukuman non-fisik terlihat dalam praktik Bapak RMD, yang memilih menegur, menasihati, dan menunjukkan kekecewaan kepada anaknya tanpa menggunakan kekerasan fisik. Bentuk ini lebih dekat dengan konsep hukuman edukatif Ulwan, karena mampu menumbuhkan kesadaran moral, rasa tanggung jawab, dan penyesalan pada diri anak, tanpa menimbulkan penderitaan jasmani.²⁹⁸

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa praktik hukuman di keluarga pemulung masih dominan dalam bentuk fisik, namun terdapat indikasi positif menuju bentuk non-fisik yang lebih mendidik. Perbedaan ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang, di mana pendekatan non-fisik lebih sesuai dengan prinsip pendidikan Islam Ulwan yang menekankan koreksi perilaku tanpa merendahkan martabat anak.

c. Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin

Dari hasil penelitian lapangan, dapat dirumuskan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga pemulung cenderung membentuk suatu pola tersendiri yang dapat disebut pola pragmatis-delegatif. Pola ini muncul karena praktik pendidikan yang dijalankan tidak sepenuhnya mengikuti kerangka posisional ala Ki Hajar Dewantara maupun hirarkis ala Imam al-Ghazali, melainkan

²⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 323.

²⁹⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), 167.

berkembang secara khas sesuai dengan keterbatasan ekonomi, sosial, dan tingkat pengetahuan orang tua.

Sifat pragmatis dari pola ini tampak pada cara orang tua mendidik anak-anaknya dengan cara sederhana, praktis, dan menyesuaikan dengan kebutuhan nyata sehari-hari. Seperti, keluarga RMD membiasakan doa sebelum makan dan salat berjamaah walaupun tidak terstruktur, sementara keluarga BG menegur anaknya bila lalai salat dan menyelipkan cerita sederhana tentang kisah para Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama lebih diarahkan pada kebiasaan dasar yang mudah dilakukan dan dipahami oleh anak, tanpa perencanaan atau tahapan yang sistematis. Dengan kata lain, pendidikan yang mereka jalankan lebih menekankan pada apa yang dianggap “penting” sesuai dengan situasi keseharian.

Selain bersifat pragmatis, pola pendidikan agama keluarga pemulung juga bersifat delegatif. Artinya, sebagian besar tanggung jawab pendidikan agama diserahkan kepada pihak lain. Keluarga WY yang memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk belajar agama di luar rumah, bahkan anak sulungnya yang kemudian menjadi pembimbing bagi adik-adiknya. Begitu juga keluarga SR, SLH, dan JBR, yang lebih mengandalkan guru di sekolah, guru di TPA, atau ustaz di musala dalam membimbing anak-anak mereka, karena keterbatasan pengetahuan dan waktu orang tua.

Penggunaan istilah *pragmatis-delegatif* dapat diperkuat melalui kerangka teori Ki Hajar Dewantara dan Imam al-Ghazali. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pola posisional yang ideal meliputi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya*

mangun karsa, dan *tut wuri handayani*. Namun pada keluarga pemulung, pola ini hanya tampak sebagian, yakni dominan pada sisi *tut wuri handayani*, di mana orang tua lebih banyak memberi dorongan moral dari belakang dengan cara sederhana, tanpa mampu menjadi teladan atau motivator yang konsisten. Sisi inilah yang menunjukkan ciri pragmatis.

Sementara itu, menurut Imam al-Ghazali, pendidikan ideal seharusnya bertahap mulai dari *takhliyah* (mengosongkan dari perilaku buruk), *tahliyah* (menghias dengan akhlak baik), *ta'lim* (pengajaran agama), *tafahhum* (pemahaman), hingga *muraqabah* (pengawasan diri). Akan tetapi, dalam keluarga pemulung, tahapan ini umumnya berhenti pada tahap awal, yaitu *takhliyah*, *tahliyah* dan *ta'lim*. Tahapan lebih lanjut seperti *tafahhum* dan *muraqabah* sulit dicapai karena keterbatasan orang tua. Akibatnya, pendidikan agama anak kemudian didelegasikan kepada pihak lain yaitu kepada guru. Dari sinilah tampak sisi delegatif dalam pola yang mereka jalankan.

Dengan demikian, istilah pola pragmatis-delegatif dipandang tepat untuk menggambarkan praktik pendidikan agama pada keluarga pemulung. Pola ini menekankan pada dua hal: Pertama, pendidikan agama dijalankan secara praktis dan sederhana sesuai kemampuan orang tua. Kedua, terdapat kecenderungan mendelegasikan sebagian besar pendidikan agama kepada pihak luar, baik lembaga pendidikan, guru, maupun anak yang lebih tua dalam keluarga. Pola ini muncul dalam kesehariannya sebagai bentuk adaptasi keluarga pemulung terhadap realitas hidup yang penuh keterbatasan.